

Kumpulan Cerpen

Retorika Cinta

Olah Hati di Setiap Penjuru
Kehidupan



**AlfianA. I SitiL. I DyahN. I YohanaE. I NiAyuG. I IsmiN. I M. AffanF. I M. Tobib I
Nia A. I Abd. Rochim I Lusi K. I ShintaN. I A. ShofiH. I M. Shofiyon I A. Jabbaruddin
I FemiaN. I FikiW. I BintiL. I M. Mubarok I M. Ridwan**

✦ Retorika Cinta ✦

"Where there is love there is life." -
Mahatma Gandhi

Cinta tidak akan pernah absen mengisi setiap lini kehidupan manusia. Dalam hidup, manusia menjalin banyak hubungan; orangtua dan anak, guru dan murid, sepasang kekasih, juga persahabatan. Ada banyak cara dalam mengungkapkan cinta, buku 'Retorika Cinta: Olah Hati Di Setiap Penjuru Kehidupan' ini menyuguhkan kumpulan cerita pendek tentang berbagai bentuk cinta dalam banyak hubungan manusia.

- Kumpulan cerita pendek ini ditulis
- oleh para pendidik SMP Bilingual Terpadu sebagai bentuk cinta terhadap ilmu, karena menyampaikan ilmu tidak melulu di depan kelas tapi juga dengan berbagi cerita.



Retorika Cinta

Kumpulan Cerita Pendek yang Menggugah Rasa

Olah Hati di Setiap Penjuru Kehidupan, Karena cinta bermuara pada pengolahan spiritual dan emosional

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing dan Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

Retorika Cinta

Siti Lailatus Mauludiyah, dkk.

Editor:

Siti Lailatus Mauludiyah

Fiki Wakhdatul Ummah

M. Affan Fahmi

Shinta Najiba

Desain sampul:

Ni Ayu Galih Prameswari

Penata letak isi:

Siti Muji Rahayu

Cetakan pertama: Mei 2023

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Syukur tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala bentuk karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan buku yang berjudul “Retorika Cinta” tepat waktu. Salawat dan salam senantiasa tucurahlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW karena berkat perjuangan belilaulah penulis dapat menikmati indahny zaman sehingga penulis dapat secara leluasa meluangkan gagasan demi gagasan menjadi cerita yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Buku “Retorika Cinta” berisi kumpulan cerita yang bertema cinta yang ditulis oleh lebih dari penulis di antaranya: Alfian Dita A, Siti Lailatus M, Dyah Nur K, Yohana Ervina W, Ni Ayu Galih P, Ismi Nurawila H, M. Affan Fahmi, Mohamad Tobib A, Nia Anjarsari, Abd. Rokhim, Lusi Kurniawati, Shinta Najiba, Akhmad Shofi H, M. Sofyan A, Ahmad Jabbaruddin, Femia Nur F, Fiki Wakhdatul U, Binti lu'luil M, Muhammad Mubarak, dan Muhammad Ridwan. Cinta itu sederhana yang dapat mendatangkan kebahagiaan bertubi-tubi bagi mereka yang memahami makna cinta yang sebenarnya. Begitu kiranya pesan moral yang dapat dipetik dari kumpulan cerita yang ditulis oleh para penulis tersebut.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian buku ini sehingga buku ini dapat diterbitkan, terkhusus kepada Bapak Pengasuh dan Kepala Sekolah yang telah memberikan ruang untuk penulis bisa belajar banyak hal.

Seperti pepatah “Tak ada gading yang tak retak”, tentunya karya penulis masih jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk peningkatan karya tulis yang selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi hiburan yang bersifat edukatif bagi para pembaca. Aamiin.

Junwangi, Krian, Sidoarjo

1 April 2023

Penulis

iii

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi..... | iv |
| Muqodimah Bapak Pengasuh | v |
| AISYAH oleh Muhammad Ridwan | 1 |
| ASAH ASIH ASUH oleh M. Affan Fahmi, S.Pd | 4 |
| CINTA YANG SEMPURNA oleh Alfian Dita Ardikoe, S.Pd | 7 |
| CINTA DIAKHIR SENJA oleh Muhammad Mubarak..... | 9 |
| CINTA SEORANG GURU KEPADA MURIDNYA oleh Akhmad Shofi Haidar, S.Pd ... | 16 |
| CINTA TANPA KATA oleh M. Sofyan Al-Musyahidi, S.Pd.I | 18 |
| DUA TIGA PULAU TERLAMPAUI oleh Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd | 23 |
| FATHER'S FIRST LOVE oleh Binti Lu'luil Maknun, S.Pd..... | 25 |
| IMPIAN TAK SEINDAH RENCANA TUHAN oleh Abd. Rokhim | 29 |
| JANJI AYAH DENGAN KYAI oleh Siti Lailatus Mauludiyah, SHI | 31 |
| KASIH ANAK SEPANJANG GALAH? Oleh Fiki Wakhdatul Ummah, S.Hum..... | 36 |
| KEBAHAGIAAN FATAMORGANA oleh Nia Anjarsari, S.Pd | 40 |
| KERTAS DO'A AYAH oleh Yohana Erfina Widyanti, S.Pd..... | 43 |
| MEMADU BIRU oleh Ismi Nurawila Hidayati, S.Pd..... | 46 |
| PEMBOHONG ULUNG oleh Shinta Najiba | 48 |
| RINTANGAN DAN TANTANGAN CINTA SEJATI oleh Femia Nur Fareza, S.Sos..... | 51 |
| SAWAH BAPAK oleh Dyah Nur Khafifah, S.Pd | 56 |
| TEMAN HIDUP oleh Mohamad Thobib Anasa, S.Pd | 59 |
| TERSAYANG oleh Lusi Kurniawati | 62 |
| THE TRUE LOVE oleh Ahmad Jabbaruddin, S.H | 64 |

MENULIS ITU GAMPANG-GAMPANG SULIT

Oleh: K.H. Nurcholis Misbah

Pengasuh Pesantren Modern Al-Amanah

Jika menulis kita definisikan menyusun huruf menjadi kata atau merangkai kata menjadi kelaimat, maka menulis adalah pekerjaan gampang bin mudah. Tapi ketika menulis kita definisikan merangkai pemikiran, pengalaman, imajinasi, fakta-fakta, maka menulis adalah pekerjaan yang maha sulit dan berat.

Pertama, perlu idealisme karena sampai saat ini hanya sedikit penulis yang sejahtera dari aktivitas kepenulisanya. Maka ada dua kemungkinan, mengapa seseorang tetap menulis walau untuk hidup harus *ngutang* sana-sini, gali dan tutup lubang utang. Pertama, tidak ada jalan mundur, satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan dan menawarkan sesuatu (tenar dan sejahtera) adalah menulis. Kedua, idealisme yang tinggi. Ia menulis bukan karena 'materi', ia menulis karena ia cinta menulis, semboyannya, 'sekali menulis tetap manulis'.

Kedua, perlu kebiasaan membaca, baik tulisan, keadaan, peristiwa, yang terjadi di lingkungannya. Baik lingkungan sosial, ekonomi, politik, alam, agama, dan lain-lain dalam lingkaran pandang matanya atau lingkaran pandang pikiran dan imajinasinya. Kita tahu budaya membaca di negeri kita belum tumbuh sebagaimana di negara-negara maju lain. Ada beberapa indikator untuk meneguhkan pendapat itu. Pertama, rendahnya angka penerbitan buku dan yang sedikit itu, kualitasnya di bawah standar rata-rata. Kedua, sangat jarang perpustakaan. Kalaupun ada, jarang pengunjung. Ketiga, sedikit toko bahkan sebagian di antaranya mati dan tutup. Keempat, sedikit keluarga yang punya sudut baca di rumahnya. Akibatnya pertumbuhan kepenulisan sangat lambat dan bahkan bisa dibilang stagnan. Kalau ini dibiarkan tanpa upaya yang serius dari para pemangku kepentingan (seharusnya semua warga bangsa) maka bonus demografi menjadi sia-sia, tidak bermanfaat, sebaliknya membuat bangsa ini makin berat untuk maju, sejahtera, memenuhi cita-cita.

Ketiga, menulis perlu 'skill' (keterampilan), menyusun ide, merangkai gagasan, dengan pilihan kata yang tepat, enak dibaca, singkat dan padat dengan pesan. Para pemula mungkin

banyak mengumbar kata, meliuk-liuk penuh bunga, tapi miskin isi. Ia pasti gagal meyakinkan pembaca, bahwa buku itu pantas mengisi pustaka pribadi untuk dibaca.

Taka ada teori untuk meningkatkan *skill* menulis yang 'tok cer' sekalipun ia sangat berbakat. Skill akan tumbuh dengan baik dengan terus menulis, layaknya seorang pelukis awalnya gagap menyapu kanvas dengan dengan alat lukisnya, tetapi seiring waktu, ia bukan hanya terampil, namun secara otomatis gerakan tanganya akan mampu melukiskan idenya. Ide, gagasan, imajinasi, pemikiran, pengalaman, menyatu dengan gerakannya, melahirkan lukisan yang bukan hanya indah, mempesona, tiap orang yang melihat seakan mendapat 'pesan yang berbeda'.

Keempat, menulis lebih sulit lagi dalam bentuk 'puisi atau sajak' karena memerlukan prasyarat tambahan di samping perbendaharaan kekayaan pemikiran, pengalaman, imajinasi, fakta-fakta, yaitu kemampuan memilih kata yang pas dalam hal nada dan kepadatan pesan dan menyimpan energi untuk membangkitkan imajinasi para pembacanya.

Kalau ditulis lagi tentang kesulitan menulis akan lebih panjang lagi dan saya khawatir setelah membacanya Anda yang berhenti bercita-cita menjadi menulis, lalu menggadai mesin ketik dan laptop Anda. Jangan, menulis itu tak sesulit seperti dalam tulisan ini. Menulis mudah, sepanjang Anda terus menulis. Tulis apa saja, kapan saja, di mana saja, kalau Anda malu teman Anda membaca, simpan dulu.

Buka dan baca lain waktu, nikmati, ketika tulisan membuat Anda tertawa, *gemes*, dan menumbuhkan tanda tanya, Anda telah menjadi penulis yang baik. Teruslah menulis, asah terus keterampilan menulis, kumpulkan ide, gagasan, cari pemikiran, pengalaman, simpan dalam hati biar berproses, kemudian lahirkan dalam bentuk tulisan layaknya bayi keluar dari perut bunda, pasti berbeda dan unik.

Buku ini menunjukkan Anda sudah memulai, teruslah, jangan berhenti. Menulis adalah catatan bacaan, dan membaca adalah perintah Tuhan pertama sebelum perintah-perintah lainnya. Selamat!

AISYAH

Oleh Muhammad Ridwan

“Pulang” adalah sebuah kata yang menjadi kegembiraan di hatinya. Betapa tidak, hanya sehari dalam seminggu ia bisa mencurahkan keinginannya untuk bercerita tentang kesehariannya, tentang sekolahnya, teman-temannya, dan banyak hal yang dilaluinya.

“Kapan Abi pulang?”

“Insya Allah Abi pulang besok sore.”

“Aisyah besok pingin dibelikan susu kotak besar yang rasa coklat.”

“Iya Insya Allah, Nak.”

Dari obrolan singkat ketika *video call* semacam inilah yang menjadi semangat dan harapan Ahmad, seorang ustadz yang berkhidmat di sebuah pondok pesantren di Sidoarjo. Ia tinggalkan anak, istri, dan keluarganya untuk pengabdian yang dijalannya sejak masa remaja.

Pesan Sang Kyai yang menjadi dasar dan pegangan dalam berkhidmat mengajarkan Alquran, “Pokoke wong Quran kudu mulangna Qurane, supaya dadi wong sing sak apik-apike wong.”

Adalah Aisyah Salma Zayyana, yang sekarang telah berusia lima tahun dan tengah duduk di bangku sekolah Taman Kanak-kanak. Tidak seperti teman-temannya yang setiap hari dapat berjumpa dengan ayahnya, ia lalui hari-harinya dengan bunda dan kakek neneknya yang ia panggil Aba dan Ibuk.

Ia memang telah terbiasa dengan bundanya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga segala sesuatu harus bunda yang membantu dan mengerjakannya. Dengan kesabaran dan kasih sayang yang luar biasa, sikap manja dan kekanakan Aisyah menjadi rutinitasnya setiap hari.

Sejak matanya terbuka di pagi hari, sudah harus bunda yang berada di sampingnya. Jika tidak ada bunda di sampingnya, ia akan menangis dan mencari dimana bundanya berada. Sementara bundanya tengah shalat Shubuh di tempat yang tak jauh dari tempat tidurnya.

Di saat hiruk pikuk seisi rumah dengan aktivitas Shubuh di pedesaan, Aisyah tak beranjak dari tempat tidurnya. Dengan manja ia hanya berguling ke kanan dan ke kiri menikmati lembut dan empuknya selimut juga bantal yang ditumpuknya, serta ujung selimut yang menjadi ritual penghantar tidurnya setiap waktu.

“Ayo bangun, Nak. Jalan-jalan di depan lihat air mengalir di kali dekat sawah,” bujuk bundanya.

“Ada apa Bunda di sawah?”

“Tadi malam hujan deras, jadi sekarang di kali dan di sawah penuh air, nanti kita dengarkan suara gemericik dan derasnya arus air,” (yang menjadi kebahagiaan bagi masyarakat desa yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari bercocok tanam), lanjut bundanya dalam hati.

Hujan adalah tanda cinta Sang Khalik untuk alam semesta dan seluruh makhlukNya, begitu juga matahari, juga oksigen yang dihirup setiap makhluk di muka bumi. Allah memberikan cintaNya kepada semua makhluk dan semua manusia, baik itu yang taat maupun yang bermaksiat kepadaNya. Allah tidak pernah pilih kasih dalam mencurahkan cinta kasih pada setiap makhlukNya.

Cinta itulah yang ingin diteladani dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Fadhilah, seorang guru Madrasah yang telah enam tahun menikah, namun harus mengikhhlaskan suaminya untuk bekerja di kota lain sehingga tak dapat menemaninya setiap hari.

“Bunda, di langit itu banyak airnya? Kok bisa jatuh dari langit airnya?”, tanya Aisyah dengan penuh rasa ingin tahu.

Dengan spontan bundanya menjawab, “Bukan dari langit, Nak. Tapi dari awan yang ditiup oleh angin. Allah yang menggerakkan awan sehingga air hujan jatuh di tempat yang telah dikehendakiNya sebagai rizqi untuk makhlukNya.”

“Aisyah ingat waktu Abi bercerita tentang anak sapi yang terperangkap di dalam gua?”

“Yang menciptakan seluruh alam ini siapa?”

“Allah, Bunda.” Dengan cepat Aisyah menjawab. Ingatannya yang tajam merekam segala apa yang ia dengar dan ia saksikan.

Sang fajar mulai menampakkan cahayanya, bunda dan Aisyah berjalan menyusuri jalan kampung yang mulai rusak dimakan usia. Sesampainya di rumah, sang bunda merapikan kamar dan menyapu seisi rumah. Sedang Aisyah menikmati sebotol susu sambil memainkan ujung selimut yang disebutnya “pucuk”, sebagai ritual yang selalu dilakukan saat berada di kamarnya.

Seperti biasa, bunda memanaskan air untuk mandi Aisyah dan membujuknya untuk segera mandi.

“Nak, kalau susunya sudah habis dimandikan Bunda, ya?”

“Bunda dulu yang mandi, kalau sudah selesai baru Aisyah dimandikan Bunda.” Anak sekecil itu sudah pandai beralasan menutupi rasa enggan meninggalkan tempat tidurnya yang nyaman. Hampir setiap hari bundanya terlambat mengajar karena Si Kecil yang pandai beralasan untuk bersiap berangkat sekolah. Jarak sekolah yang begitu dekat dengan rumahnya pun tak menjadai jaminan untuk bisa datang lebih awal daripada teman-temannya.

Begitulah Aisyah, putri semata wayang yang begitu disayang oleh seisi rumah tempat ia tumbuh. Bahkan, tetangga kanan kiri rumahnya pun begitu memanjakan dirinya. Salah satu hal yang sangat disyukuri oleh Fadhilah di saat suaminya tak dapat membersamainya dalam mengasuh dan membesarkan putrinya.

Harapan dan doa teriring selalu untuk putri tercinta dan keluarga kecil yang suatu saat akan menemukan jalan indahnya untuk bersama.

Teringat firman Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Dan sesungguhnya cinta yang sejati adalah cinta yang mendatangkan ridla Allah, sehingga dapat mengantarkan pada pintu Surga yang penuh dengan cinta dan kenikmatan.

ASAH ASIH ASUH

Oleh Muhammad Affan Fahmi

Malam mulai diselimuti kabut yang mulai masuk dalam rongga-rongga kehidupan. Dinginnya mulai menjalar pada setiap harapan-harapan yang mangalir begitu deras dalam jiwa-jiwa kering penuh kegersangan. Kegelapan juga tak mau kalah, mereka merasuk kedalam pikiran-pikiran manusia yang dipenuhi hingar-bingar lalu tenggelam dalam fatamorgana dunia. Sementara burung gagak mulai bertengger dalam hati yang dibuai dengan keresahan. Angin semilir perlahan menari-nari dengan sukma yang mulai ragu dengan tujuannya.

Masih berada di malam yang sama langit masih nampak muram tanpa senyuman manisnya. Kerlingan bintang tak lagi tampak, tertutupi oleh awan-awan kelabu. Sementara rembulan tampak mengintip dengan wajah sendunya tak menampakan keriang. Lalu semua menghilang dalam pekatnya malam diiringi tangisan langit yang mulai memanjatkan doa-doa. Memohon untuk bumi yang sedang tidak baik-baik saja.

Suatu malam saat Fatih melakukan perjalanan terjadi hujan yang begitu lebatnya sehingga mengharuskan dia berteduh di sebuah surau tua yang berada disamping jalan. Waktu menunjukan pukul 12 malam Fatih beristirahat sejenak di teras surau sambil menikmati kopi yang ia bawa sebelumnya. Disela-sela istirahatnya tak terasa fatih tiba-tiba tertidur dengan lelapnya, bukan tanpa alasan karena dia sudah melakukan perjalanan selama 4 jam sendirian. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi seorang laki-laki tua yang menggunakan jubah serba hitam. Beliau menghampiri fatih dalam mimpinya,

Si Mbah : “mau kemana nak?”

Fatih : “mau pergi ziarah mbah” (dengan wajah heran)

Si Mbah : “yawes nak ditoto niat e siang apik, ojo sampek niat e kliru, jaluk marang pengeran ojo sampai jaluk marang ahli kubur e. namung gawe tawassulan e ae” (dengan tutur kata lembut).

Fatih : “Nggeh mbah”.

Si Mbah : “Umurmu saiki piro nak?”

- Fatih : “20 mbah”
- Si Mbah : “wis wancine nak kowe belajar noto atine, noto lakune, ojo sampek onok roso benci marang menungso liyane, akeh-akeh nandur keapikan”
- Fatih : “nandur keapikan piye mbah?”.
- Si Mbah : “ngge mesti nglakoni keapikan marang sopo ae, mbek kluargamu, koncomu, alam sekitarmu, bahkan ambek musuh-musuhmu yen kowe duwe musuh, tapi ojek sampek lo le nduweni musuh”.
- Fatih : “nggeh mbah, tapi kok nang alam sekitar pisan mbah, opo ngaruh e nang awak dewe mbah?”.

Si Mbah diam sejenak lalu menghela nafas dalam-dalam, lalu Si Mbah nyanyikan sebuah kidung jawa berjudul kidung reksabumi.

*Mamut rasa kamanungsan
Murang tata tamah lan durjana
Wanawasa jambul gundul
Sujanma tan bisa pinilaya
Girigeni mawinga-winga
Kuwanda awut mawut cècèr
Reksabumi ajeg asri
Mindha among karsa sagotra
Ranéh amlas asih tumrap marta
Watek naléndra kang enut Abilasa
Mingkara Hyang Widi jagatnata
Janaloka datan badha ladhu karma
....*

- Si Mbah : “intine ngene le, kidung iki nggambarne akeh e hutan gundul, gunung-gunung sing mbledos, akeh wong mati sebab bencana alam sing sebab e teko menungsoe dewe”.
- Fatih : “Nggeh mbah, kulo iling kale pelajaran IPA, simbiosis mutualisme, nggeh nopo Mbah?”
- Si Mbah : “Boso opo iku nak kok angel tuturane?”

- Fatih : “Nggih, niku hubungan saling menguntungkan mbah terhadap semua makhluk hidup atau hubungan timbal baliknya mbah”.
- Si Mbah : “Nah bener iku nak, iki onok neh lee jare wong biyen iku kudu saling asah, asih lan asuh Nak”.
- Fatih : “Nopo maleh niku mbah”.
- Si Mbah : “saling asah iku sinau, asih iku menyayangi, dan asuh iku peduli”.
- Fatih : “Penjabarane pripun mbah?”
- Si Mbah : “Ajaran asah-asih-asuh ben wong sing nglakoni iso terhindar tekan perkoro saling membenci, saling mungsuhan lan saling nglarani perkoro perbedaan. Awak dewe kudu iso sinau saling ngiseni, ora saling manfaatno perbedaan. Perbedaan iso garakno menungso nduwe anggapan aku luweh apik, aku luweh ayu, aku luweh bener, aku luweh sugh lan liyan-liyane tinimbang menungso liyane. Paham opo Nak?”.

Belum sempat menjawab Fatih dibangunkan oleh azan shubuh. Lalu dia terbangun, diam sejenak mengingat kembali serangkaian wejangan yang didapat dalam mimpinya dan lekas mengambil air wudhu. Setelah selesai sholat dia merapikan semua yang dibawa lalu melanjutkan perjalanan kembali dengan hati yang berkecamuk terbayang-bayang oleh mimpinya.

CINTA YANG SEMPURNA

Oleh: Alfian Dita Ardi Koe, S.Pd

Cinta merupakan sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap hamba-Nya. Ada dalam bentuk cinta terhadap harta, ada dalam bentuk cinta terhadap tahta dan ada pula bentuk cinta terhadap wanita. Pada kesempatan kali ini yang akan saya ceritakan mengenai bentuk cinta saya terhadap seorang wanita/istri. Karena cinta terhadap istri merupakan suatu anugrah dan penyempurna dalam saya beragama.

Istri adalah sosok seorang wanita yang diciptakan oleh Tuhan dari tulang rusuk seorang suami. Seorang istri juga madrasah pertama bagi keluarga yang kelak akan menjadikan keturunannya berhasil atau gagalnya seorang anak. Karena seorang istri adalah penentu masa depan anak-anaknya. Baik buruknya seorang anak akan ditentukan oleh baik buruknya seorang istri atau wanita. Saya beserta istri sudah menjalani pernikahan selama empat tahun dan kami dikarunia seorang anak laki-laki. Selama menjalani bahtera rumah tangga kami selalu diberikan sebuah anugrah yang tiada terkira yaitu sebuah ketenangan dalam rumah tangga. Semoga ketenangan itu sampai akhir hidup kami kelak. Amin.

Tahun demi tahun saya jalani beserta dengan istri. Pada suatu kesempatan di sore hari dan saat saya di sekolah, istri tiba-tiba telepon dan bertanya kepada saya, “assalamu’alaikum, yah, mau apa tidak kalau nanti saya bawakan ikan patin bakar?” kemudian saya jawab “iya, mau”. Ya sudah kalau begitu, nanti sampai rumah sekitar pukul 16.00 WIB. Ucap istri saya’. Pada saat itu bertepatan saya belum makan siang dan kondisi perut sudah sangat lapar. “alhamdulillah, Tuhan memberikan yang terbaik” ucap saya dalam hati’. Kemudian saya bergegas pulang dan beberapa menit kemudian saya sampai rumah dan istri belum datang. Sambil menunggu istri datang, saya membersihkan diri dengan mandi dan memakai wangi-wangian. Pada pukul 16.15 terdengar pintu rumah terbuka dan istri saya datang. Saya pun sangat gembira dikarenakan perut saya mulai terobati dengan datangnya ikan patin bakar. Hehehe...

Setelah hal itu terjadi, beberapa hari kemudian saya merenung dan berfikir, apakah ini salah satu dari nikmat Tuhan yang jarang saya syukuri. Di mana kesempurnaan seorang istri terkadang tidak terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh

telinga dan tidak terlintas di dalam hati. Dan kesempurnaan seorang istri hanya bisa diraih apabila kita mensyukuri atau melengkapi kekurangan satu sama lainnya dan itulah yang dinamakan "***Cinta Yang Sempurna***".

CINTA DIAKHIR SENJA

oleh Muhammad Mubarak

Mentari pagi sudah mengintip dibalik garis cakrawala diufuk timur, mulai mengikis butiran embun dalam kesejukannya, kicauan burung bersautan satu dengan yang lainnya, seakan-akan memberi isyarat bahwa kesibukan duniawi akan segera berputar. Suara kercitan engsel terdengar dari jendela yang dibuka dari sebuah kamar, terlihat seseorang dengan rambut cepak agak keriting dengan kaos berwarna coklat muda dan celana pendek berwarna hitam dengan motif garis vertikal disampingnya. Itulah Raffi, remaja berumur 17 tahun yang masih duduk dibangku kelas 12 atau setara dengan kelas 3 SLTA.

Raf, Raffi...!! sudah jam 6 lebih 10 menit. Teriak ibunya dari dapur.

Iya bu sebentar, masih membereskan buku, jawab Raffi sambil tangannya mengambil buku yang berserakan diatas meja belajar dan dimasukkan dalam tas rangsel berwarna hitam.

Dengan membawa handuk yang diletakkan dipundak Raffi keluar kamar menuju kamar mandi yang letaknya disamping dapur.

Cepat...!! nanti telat, kata ibunya sambil menggoreng tempe diatas kompor 2 tungku bermerek Rinnai.

Iya bu, jawab Raffi tanpa menoleh dan langsung masuk kamar mandi.

Lima belas menit berlalu dan Raffi sudah siap berangkat ke sekolah dengan setelan celana panjang abu-abu dan baju putih dengan lambang dan tulisan OSIS disakunya.

Ayo sarapan dulu, ibu masak tumis kangkung dan toge kesukaanmu, kata ibunya yang sudah menunggu dimeja makan.

Iya bu, jawab Raffi yang menuju meja makan.

Raffi menyentong nasi lalu diletakkan dipiring yang sudah disiapkan ibunya, tidak lupa raffi mengambil tumis, telur ceplok dan tempe sebagai komposisi sarapan pagi itu.

Sambil makan Raffi berkata pada ibunya, "bu...!! do'akan Raffi, semoga Ujian Nasional nanti Raffi diberi kemudahan dalam menjawab soal."

Ibu selalu mendo'akan kamu nak, sahut ibunya.

Yang penting kamu sudah berusaha semaksimal mungkin, bukankah ini hari terakhir Ujian Nasionalnya, Tanya ibunya.

Iya bu, jawab Raffi.

Setelah sarapan Raffi salim dan mencium tangan ibunya untuk berangkat sekolah.

Raffi berangkat dulu bu, kata Raffi

Iya hati-hati dijalan jawab ibunya sambil memberikan uang saku pada Raffi.

Jarak antara rumah dan sekolah Raffi tergolong lumayan dekat, dengan sepeda motor berwarna hitam dengan tulisan Vario 150 di bodinya, Raffi hanya butuh 15 menit untuk sampai disekolanya.

Sekolah tidak ramai seperti biasanya karena kelas 10 dan 11 diliburkan, hanya terlihat anak kelas 12 didepan kelas yang menunggu bel masuk.

Beberapa siswa masih diparkiran karena baru sampai, termasuk Raffi.

Tumben agak mepet datangnya Raf, 10 menit lagi bel masuk lo, Tanya Ahmad yang juga baru sampai.

Iya Mad, belajar dulu dong habis subuhan, hahaha.. jawab Raffi sambil becanda

Ahmad adalah teman sekaligus sahabat Raffi karena mulai kelas 10 mereka satu kelas.

Sambil berjalan menuju kelas Ahmad berbisik ke Raffi, hei bro..!!bagaimana dengan Winda, apakah kamu sudah menyatakan kalau kamu suka dengan dia. Masak mulai kelas 10 sampai sekarang dipendam melulu, kalau tidak gercep nanti diambil orang lo...wkwkwk, ketawa Ahmad.

Apaan sih Mad, Ujian...Ujian...jawab Raffi

Heh bro...dengerin saya, ucap Raffi

Apa..sahut Ahmad

“Kejar Cita baru Cinta”

Sok bijak kamu..timpal Ahmad

Wkwkwkwkk...mereka berdua tertawa bersamaan

Nanti Mad setelah wisuda aku berencana untuk mengungkapkan semua rasa yang aku pendam selama ini. Tambah Raffi

Teeett..Teett..Teeeeettt...!! bunyi bel masuk terdengar disetiap penjuru sekolah.

Ayo Mad, kata Raffi sambil mempercepat langkah

Iya..ayo..sahut Ahmad yang mengikuti langkah Raffi.

Suasana hening menyelimuti atmosfir sekolah, para siswa berjejer pada bangkunya sesuai dengan nomor ujian, pengawas ujian dengan badan gempal dan berkumis tebal menambah sakral ruang ujian, soal demi soal dikerjakan dengan hikmat oleh para siswa, 45 menit telah berlalu, lembar jawaban milik Raffi sudah banyak terisi menyisakan soal-soal yang sulit.

Kebetulan Winda sang pujaan hati Raffi duduk didepannya, disela-sela mengerjakan soal, sempat terlintas dalam benak Raffi apa yang dikatakan Ahmad di parkirannya tadi, tanpa tersadar Raffi melamun untuk beberapa saat mengingat saat pertama kali dia bertemu Winda 2 tahun yang lalu pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa), kebetulan waktu itu Raffi dan Winda satu kelompok dan Winda terpilih sebagai ketua dalam kelompok tersebut, pesona Winda saat itu membuat hati Raffi bergetar, denyut jantung berdetak lebih cepat, pertanda getaran cinta mulai tumbuh di hati Raffi. Winda, gadis dengan tinggi 165 cm, bertubuh langsing, berkulit kuning langsung akan membuat para lelaki terpana saat melihatnya, kerudung yang menutup helaian rambut selalu menghiasi parasnya dan ditambah lesung pipi yang tampak diwajah ketika dia tersenyum menambah cantik dan anggun saat dia melangkah. apalagi dia juga tergolong anak cerdas dan aktif dalam beberapa organisasi di sekolah. Hal tersebut membuat pesona dan kharismanya memancar disetiap mata yang memandangnya. Raffi yang masih melamun tersadar kembali saat mendengar suara pensil yang dipegangnya jatuh.

Astaghfirullah.. gumam Raffi lirih, ujian Raffi.. ujian.. kata Raffi kepada dirinya sendiri.

Ada apa Raf, Tanya Winda berbisik lirih, takut terdengar pengawas ujian

Gak ada apa-apa Win, Cuma ada beberapa soal yang lumayan sulit, jawab Raffi agak gugup karena harus menjawab dan mencari alasan atas pertanyaan Winda secara bersamaan.

Woles aja Raf, sahut Winda Kembali

OK.. jawab Raffi.

Mendengar percakapan Raffi dan Winda, pengawas yang awalnya duduk bangkit dari kursinya dan melangkah ke arah bangku milik Raffi dan Winda.

Ada apa ini, kata pengawas

Tidak pak, Cuma mau pinjam rautan pensil, jawab Raffi sekenanya.

Winda menahan tawa saat mendengar jawaban Raffi yang ngawur dan seenaknya saja. Awas..jangan nyontek, kata pengawas sambil meninggalkan bangku Raffi dan menuju pada tempatnya semula.

Baik pak, jawab Raffi datar

Waktu telah berlalu, lembar jawaban telah terisi dengan sempurna, suara bel berbunyi, tanda ujian telah usai, para siswa berbondong-bondong meninggalkan ruang ujian, rasa lega dirasakan oleh setiap siswa waktu itu, walaupun masih ada harap-harap cemas apakah nanti akan lulus atau tidak, akan tetapi setidaknya beban pikiran telah banyak yang dikeluarkan. Sebagian siswa ada yang pulang, tetapi masih banyak yang masih diarea sekolah.

Woyy...melamun melulu, teriak Ahmad mengagetit Raffi yang duduk di bangku depan kelas.

Brengsek lo Mad, senengnya ngagetin orang, timpal Raffi setelah tubuhnya terangkat karena kaget.

Ada apa Raff, Tanya Ahmad.

Nggak, ini cari cara bagaimana menyampaikan kalau aku cinta pada Winda, jawab Raffi.

Katanya mau menyampaikan setelah acara wisuda, tambah Ahmad

Gini aja Raf, kata Ahmad

Apa? Sahut Raffi

Entar..dengerin dulu kalau orang mau bicara, kata Ahmad agak sewot.

Biar nanti saya bicara pada Winda, kalau kamu ingin bicara sesuatu setelah acara Wisuda. Lanjut Ahmad melanjutkan bicaranya

OK..kata Raffi menanggapi ide Ahmad dan terima...

Sebelum selesai Raffi mengucapkan terima kasih, Ahmad sudah berlari meninggalkan Raffi karena melihat Winda di parkir dan hendak pulang.

Winn..Winn..panggil Ahmad

Winda yang hendak menyalakan motor beatnya, tengok kanan dan kiri mencari asal suara yang memanggil namanya. Setelah panggilan ke tiga kalinya akhirnya Winda menemukan asal suara yang memanggil namanya.

Eh kamu Mad ada apa, Tanya Winda pada Ahmad

Win, setelah acara wisuda Raffi ingin berbicara dengan kamu, jawab Ahmad yang langsung to the point pada Winda, dan memang Ahmad memang tipikal orang yang blak-blakan.

Bicara apa Mad, Tanya Winda lagi

Kurang tahu, tanyakan sendiri pada orangnya nanti setelah acara wisuda, bey bey..jawab Ahmad sambil meninggalkan Winda dengan melambaikan tangannya.

Dalam hati Winda bertanya-tanya, Raffi mau bicara apa ya..sambil tangannya menekan tombol start di motor beatnya dan bersiap meninggalkan sekolahan.

Acara yang ditunggu-tunggu oleh para siswa telah tiba yaitu wisuda purna siswa, setiap siswa didampingi walinya memenuhi aula sekolah, begitupun para tamu undangan sudah menempati kursi yang telah disediakan.

Para siswa duduk di kursi sebelah kanan dengan memakai baju Toga sesuai ukuran masing-masing, sedangkan para wali murid duduk di kursi sebelah kiri dengan urutan bapak-bapak didepan dan ibu-ibu dibelakang. Acara berlangsung secara hikmat sesuai harapan panitia dan akhirnya acara sukses diselenggarakan.

Para siswa mengabadikan moment tersebut dengan foto-foto bersama teman dan keluarga masing-masing. Setelah selesai Raffi clingak clinguk mencari keberadaan Winda. Sedangkan Ahmad masih asyik berfoto dengan teman-temen lainnya. Akhirnya Raffi menemukan orang yang dicarinya berada di taman sekolah bersama dua orang temannya yaitu Fitri dan Siska. Tanpa membuang waktu Raffi melangkah kakinya menuju ke tempat Winda.

Win..sapa Raffi

Winda, Fitri dan Siska menoleh secara bersamaan.

Ada apa Raff, Tanya Winda

Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan, jawab Raffi sedikit neurves

Apa Raff, bicara saja, lanjut Winda

Tapi jangan disini, jawab Raffi lagi

Winda saya pinjam sebentar Fit, Sis, kata Raffi dan langsung menarik tangan diajak dipojokan taman.

Sedangkan Fitri dan Winda saling melihat tanda keheranan dengan tingkah Raffi.

Dengan suara yang parau Raffi memulai pembicaraan dengan Winda.

Win..anu...win..anu..kata Raffi yang sangat nerves dihadapan winda
Ada apa Raff, Tanya Winda dengan penuh keheranan
Raffi menarik nafas panjang dan akhirnya dia menyatakan cintanya
I love you kata Raffi dengan suara sedikit bergetar
Winda yang mendengar perkataan itu langsung speedless tanpa bisa berkata apapun
seakan-akan bumi berhenti berputar dan waktu berhenti dan melambat.
Saya suka kamu semenjak kita bertemu pada acara MOS dua tahun yang lalu, lanjut
Raffi
Bagaimana Win, Raffi menambahkan
Winda masih terdiam dan
Eh..eh..tanda Winda ingin memulai bicara.
Kamu tidak bercanda kan Raff, kata Winda sedikit gugup
Ini perasaan saya yang paling dalam Win, jawab Raffi
Raff, nanti lihat jawabanku di notice Whatsapp, kata winda sedikit malu dan
meninggalkan Raffi menuju 2 orang temennya yang masih menunggunya.
Ada apa Win, Tanya siska
Tidak ada apa-apa, jawab Winda yang sedikit tersenyum.
Ayo gabung dengan temen-temen lainnya, lanjut Winda dan menggandeng tangan Fitri
dan siska seraya meninggalkan taman. Sedangkan Raffi masih dipojokkan dengan hati
yang penuh penasaran
Waktu terus berlalu, matahari yang begitu gagah sudah berada diperaduan, siluet
kuning terpancar dari tubuhnya, burung-burung terbang menuju sarangnya, setelah
seharian mengais rezeki, angin sepoi-sepoi dengan anggun menggoyang bunga yang
bermekaran, memanjakan setiap bola mata yang memandang panorama alam yang
begitu indah.
Sementara itu, didalam kamar Raffi terus memegang smartphonenya dengan perasaan
hati tak menentu menunggu jawaban sang pujaan hati, dan tidak berapa lama
kemudian
Klunting..suara HP Raffi berbunyi, tidak menunggu lama Raffi langsung membuka
notice WA tersebut dan sebuah nama yang sangat diharapkan muncul paling atas pada
beranda Whatsapp.

Raffi menggerakkan jari jempol untuk membukanya, bola mata Raffi sangat fokus memperhatikan setiap kata yang ada pada pesan tersebut, dalam pesan tersebut tertulis

“I love you too” dan ada imot icon senyum malu-malu

Sebenarnya saya juga menyukaimu Raff, tetapi saya malu untuk mengungkapkannya Raffi bersorak kegirangan sampai meloncat-loncat diatas tempat tidurnya.

Terimakasih Win, dengan imot icon love 3 kali, Raffi membalas chat-nya Winda Iya sama-sama, jawab winda balik.

Setelah 4 tahun kemudian Raffi dan Winda menikah dan dikaruniai 2 anak kembar yang sangat imut.

CINTA SEORANG GURU KEPADA MURIDNYA

Oleh : Akhmad Shofi Haidar

Seorang guru yang sudah tidak muda lagi berdiri di hadapanku dan di hadapan teman-temanku. Seseorang yang mempunyai segudang ilmu memberikan sebuah pengalaman dan membagi ilmu tersebut tanpa rasa khawatir akan kehilangan ilmu tersebut. Itulah sosok guruku yang telah aku teladani. Guru yang mengajarkanku banyak pelajaran tanpa harus mengambilnya dari panduan buku.

Guruku yang satu ini mempunyai sifat yang disegani, tutur kata yg sopan sungguh panutan bagiku dan teman-temanku yang lain. Nasihat yang diberikannya tidak seperti kebanyakan orang lain yang hanya akan memberinya nasihat berupa kata-kata yang awalnya dapat diserap namun beberapa saat kemudian akan terlupakan. Namun Beliau mempunyai cara tersendiri untuk menasihati kami. Nasihat yang beliau berikan biasanya mempunyai perumpamaan Bahasa yang sederhana yang mudah dipahami murid-muridnya. Menasihati tanpa menyudutkan seseorang dan tanpa melukai hati kami sebagai murid, dari situlah kami sebagai murid sangat bangga dan cinta kepada beliau.

Di sekolahku atau di seluruh sekolah pasti mempunyai murid-murid yang memiliki kemauan belajar yang sedikit. Saat tidak mengerjakan tugas, guru-guru yang lain akan memberinya hukuman yang hanya dirasakan pada saat itu saja. Itu tidak akan berefek untuk meningkatkan kemauannya belajar lebih giat lagi. Malahan itu hanya akan membuatnya tertekan. Tapi tidak berlaku pada guruku yang satu ini. Seperti yang aku katakan di atas, beliau lebih sering memberi nasihat perkataan-perkataan yang membuat murid itu akan memikirkannya terus-menerus.

Ku perhatikan ekspresi beliau saat sedang memberikan nasihat kepada kami. Beliau sangat lues memberikan tausiyah dan bisa dipahami setiap perkataannya kepada yang mendengarnya seolah-olah kami sesegera mungkin ingin mengamalkan ilmu yang disampaikannya. Setiap perkataannya yang diucapkan ternyata memiliki makna yang penting. Semua kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat memang memiliki arti tanpa harus menunjukkan arti dari kalimat itu secara langsung

Di segala bidang memang yang awal dibutuhkan yaitu sikap disiplin. Semua guru juga mengajarkan sikap disiplin namun dengan caranya masing-masing. Apa yang ditunjukkan guruku mungkin hanya sebagian kecil metode guru menyampaikan pelajaran. Di balik sikapnya yang seperti itu, aku yakin di jauh sana tersimpan kebaikan hatinya yang tulus. Membuatku merasa bahwa pelajaran yang ia sampaikan berkesan dalam hidupku. Guruku menginspirasikanku bahwa apa yang kita lakukan saat ini memang terkadang terasa itu tidak penting. Namun hal sekecil apapun itu, hal yang kita lakukan saat ini akan berpengaruh di masa depan kita.

Lakukan hal yang positif saat ini mungkin akan membawa pengaruh baik juga di masa depan kita. Sebaliknya, jika melakukan hal negatif itu akan terus terbawa di masa depan kita. Semua yang kita pelajari saat ini akan menjadi pengalaman di masa depan kita. Itulah yang dapat aku ceritakan mengenai saat-saat aku mendapatkan sedikit pelajaran dari guruku. Mungkin cerita ini sederhana, tetapi apa yang aku ceritakan di atas semoga dapat membuat orang yang membaca ini dapat mengambil sedikit pelajaran. Pelajaran yang mungkin dapat diterapkan di kehidupan kita.

CINTA TANPA KATA

Oleh : M. Sofyan Al Musyahidi

Sebelas ribu lima ratus rupiah. Itulah jumlah seluruh uang dalam kantung saku Nuraini yang lusuh dan bercarik-carik di bagian lengannya. Ia mengikat ujung kantung yang robek dengan karet bekas nasi bungkus. Jilbab bergo warna hijau karat tembaga menutup kepalanya dengan warna jubah yang jauh dari kata senada. Tangan kirinya menyanggah karung berisi panci susu dan pamarut bekas. Sementara tangan kanannya membibit lengan anaknya, Umar. Sani -- anaknya yang lain, mengekor langkah ibunya. Sampai di depan toko sembako, Nuraini mengeluarkan uang dari saku bajunya. Tiga keping uang lima ratus rupiah dalam genggamannya menggelinding dan hampir masuk ke dalam lubang saluran air. Dengan kedua tangannya yang gesit, ia berhasil menyelamatkan 3 keping uang yang amat berharga.

“Pas satu kilo! Sembilan ribu dua ratus rupiah, ya!”

Nuraini tersenyum sambil menatap mata kedua anaknya. Ia mengeluarkan selembar uang sepuluh ribu rupiah dan membayar satu kilo beras pada penjual. Mereka serempak membayangkan berbuka puasa dengan sepiring nasi panas di meja, serta lauk ikan asin, cabai, dan garam. Ah ya, bukankah ada tiga unting daun singkong dari penjual sayur keliling dalam karung. Membayangkan rebusan daun singkong bumbu kuning yang dicampur teri medan dan santan kental memenuhi piringnya, sepotong ayam goreng kremes, udang tepung, dan tentu saja itu semua hanya khayalan belaka.

“Kembaliannya permen, ya! Nggak ada uang receh nih!” ucap penjual menyodorkan sekeping uang lima ratus rupiah dan 2 butir permen rasa kopi ke tangan anaknya. Nuraini hanya menghela napas. Sekalipun hanya tiga ratus perak, itu adalah keping uang berharga untuk menggenapi sisa lainnya. Sebelas ribu lima ratus rupiah yang ia dapatkan dari mengais sisa sampah dan ditukar pada agen rongsokan setiap sore. Sebelas ribu lima ratus rupiah dari keringatnya berjalan dan berputar menyusuri kompleks perumahan untuk memungut benda-benda yang dibuang oleh pemiliknya. Mengais botol, kaleng, kardus bekas dan beruntung jika bertemu dengan peralatan rumah tangga bekas yang masih bisa digunakan. Nuraini menjual rongsokan tadi untuk mendapat uang. Uang itulah yang dipakai untuk membeli makanan setiap hari. Jika

beruntung, ia bisa melalui hari dengan menikmati makan malam sederhana seperti malam ini. Jika bernasib sial, dengan berat hati ia dan anak-anaknya harus mengisi perut dengan air keran untuk menjaganya tetap kenyang sepanjang hari. Hari ini Nuraini pulang dengan hati yang ringan dan melewati malam tanpa merasa kelaparan.

Kaki Sani meliuk-liuk dan tangan kanannya menggenggam jemari ibunya menyusuri trotoar di sepanjang jalan utama. Umar sayup-sayup menahan kantuk dalam gendongan ibunya. Mobil-mobil lalu lalang dan melintas tanpa menimbang pejalan kaki di luar sana. Seseekali genangan hujan menghardik dan membuat mereka kuyup basah. Matahari Bulan Rajab pun berjingkat lembut ke arah barat. Tenggelam dibalik gedung-gedung tinggi di tengah kota. Nuraini dan anak-anaknya mempercepat langkah agar segera sampai di rumah untuk berbuka.

Sepuluh tahun berlalu sejak Ia meninggalkan kampung halamannya. Bersama kedua orang tua dan beberapa jemaah lainnya yang mengalami persekusi akhirnya terdampar di bilik yang lapuk ini. Saat itu usianya baru sepuluh tahun. Tiga tahun kemudian ia dinikahkan dengan salah satu putera pengungsi lainnya. Tanpa upacara pernikahan yang mewah, Nuraini resmi menjadi seorang istri di usia belia. Namun malangnya, pernikahan itu tidak berumur lama. Karena bakteri tuberkulosis bersarang di paru-paru suaminya yang lindap itu mulai menyerang tulang belakang, ginjal hingga selaput otaknya. Bilik yang lembap, gelap, tanpa sirkulasi udara adalah surga bagi penyakitnya. Kini Nuraini dan kedua anaknya hidup sengsara dalam bilik sempit dan berjamur. Meskipun saat ini biliknya jauh lebih baik karena tak lagi disekat kain, kardus, atau bahkan spanduk partai politik. Namun, debu tebal di jendela dan cat yang memudar cukup jelas menggambarkan penderitaan mereka selama ini. Pada pagi buta, Nuraini meninggalkan biliknya yang lusuh untuk mengumpulkan barang bekas di lorong pasar dan kompleks perumahan. Biasanya ia dibayar sepuluh hingga tiga puluh ribu rupiah setiap kali setoran. Di suatu hari yang bersemangat, Ia bahkan bisa menerima bayaran empat puluh ribu rupiah untuk sekarung kaleng susu bekas. Namun ada kalanya, Ia mengakhiri hari dengan tangan hampa.

Seperti malam itu, dalam bilik sempit ia mencemaskan masa depan yang suram dan tak bercahaya. Mengenang masa lalu, masa yang tidak terlalu jauh baginya untuk

kembali. Keluarga yang utuh, rumah yang sederhana, pekerjaan terhormat kedua orang tuanya, belajar di sekolah, dan yang terpenting adalah kampung halamannya. Namun kini ia tak punya apapun kecuali kedua anaknya. Bapaknya meninggal dengan penyakit yang sama dengan suaminya. Tak lama ibunya depresi dan berduka amat mendalam hingga ajal menjemputnya. Ia tak tahu bagaimana kabar sanak saudaranya yang lain, masih hidup atau sudah mati. Ia sangat sedih saat menatap kedua anaknya yang lelap tanpa bisa bersekolah. Karena tak ada sekolah yang mau menerima jemaah mereka di lingkungannya. Bahkan tetangga di sekitar kompleks bilik pun acuh tak acuh dengan keberadaannya. Ia berupaya mengajari anaknya beberapa hal seperti baca, tulis, hitung dan berharap suatu hari yang indah, anak-anaknya bisa diterima di sekolah.

Seperti pagi itu, gerimis tipis mengguyur subuh pada akhir bulan Rajab. Nuraini hampir menyelesaikan puasa sunnahnya yang penuh sempurna. Saat angin dingin bertiup cukup kencang, kecemasan menyergap dirinya. Jika hujan turun deras, maka ia tak bisa terlalu jauh berkeliling bersama kedua anaknya. Mereka bergegas menuju lorong pasar terdekat, namun hujan semakin menderas sesampainya di sana. Umar dan Sani menggeser tubuhnya lekat pada Nuraini. Wajahnya semakin pucat dan Umar yang masih berumur tiga tahun terus saja merengek lapar dan kedinginan. Sani yang cukup besar hanya menggigit bibirnya. Sejam kemudian hujan reda. Mereka pun berjalan merambah lorong pasar, jalan, dan kompleks perumahan, berharap menemukan barang-barang berharga untuk disetorkan. Namun malangnya, hingga menjelang sore mereka tak menemukan apa-apa. Padahal kedua anaknya hanya minum air keran dan uang yang didapat sebelumnya nyaris tak bersisa.

Menjelang magrib anaknya semakin mengeluhkan rasa lapar. Betapa anehnya, selama setahun ini ia dan anaknya melalui begitu banyak hari dengan perut lapar. Ia telah membiasakan anak-anaknya untuk menahan rasa lapar dan belakangan mereka kerap memprotes rutinitas ini. Nuraini kerap membujuk anaknya untuk mengerahkan segenap upaya dan tenaga mereka menahan rasa lapar yang tak berkesudahan, namun belakangan juga upayanya kerap gagal. Nuraini tidak tahu harus berbuat apa. Kepada siapa ia bakal meminta tolong. Rekan sesama jemaah yang tinggal di bilik pun nasibnya tidak jauh berbeda. Setiap orang punya kepentingan menyelamatkan dirinya

sendiri sebelum menolong orang lain. Beberapa kali ia mencuri pandang pada deretan warung makan, restoran, toko kelontong dalam pasar. Anehnya, begitu banyak makanan yang tersedia di dunia, tapi tidak ada satu butir nasi pun untuk kedua anaknya. Beberapa orang lalu-lalang keluar masuk warung makan. Apakah ia harus meminta pertolongan ke salah satu warung makan tadi? Tapi untuk melakukan hal semacam itu butuh keberanian yang luar biasa di tengah pelanggan yang ramai. Ia belum pernah melakukan hal itu. Meminta-minta pada orang lain untuk mengganjal perut anaknya. Tapi kini Umar semakin rewel, Sani hanya menangis sedikit dan menghapus air matanya dengan cepat. “Apakah aku harus mengetuk pintu rumah seseorang dan meminta makan?” Nuraini bergumam pada dirinya sendiri. Setelah banyak menimbang, sepertinya itu adalah ide yang paling memungkinkan untuk dilakukan.

Nuraini memberanikan dirinya mengetuk pintu rumah seseorang tak jauh dari situ. Tangannya gemetar dan suaranya serak parau. Wajahnya pucat pasi dan tiba-tiba kakinya membeku. Hatinya terbelah dalam dilema antara mengasihi kedua anaknya dan perasaan malu bercampur ketakutan. Jantungnya berdegup kencang. Bagaimana jika mereka menolak, mencaci, mengusir, dan mengutukinya. Namun akhirnya ia mengetuk pintu itu juga. Seorang perempuan tua membuka pintu rumah. Dengan suara bergetar ia berkata, “Maaf, anak saya, ... mau minta makan ... anak-anak saya kelaparan. Kalau boleh, anak-anak saya ... anak saya ...”

Sebelum menyelesaikan kalimatnya. Perempuan tua itu tersenyum. “Sebentar, ya. Tunggu di sini. Saya punya sedikit makanan!”

Nuraini memandang nanar perempuan tua itu yang berbalik menuju dapurnya. Lewat pintu yang setengah terbuka, ia bisa melihat perempuan tadi menyendok nasi dari mesin penanak nasi, menyentong sayur, dan meletakkan beberapa lauk di atasnya. Tangannya yang lain mengambil sekotak susu dari dalam kulkas dan menating makanan dengan hati-hati. Tiba-tiba seorang anak perempuan keluar dari kamar dan sedikit bercakap dengan ibu tua tadi. Nuraini mencuri pandang dari luar. Pada saat itulah ia mendengar suara perempuan muda tadi menghardik. “Utii, daripada memberi makan orang-orang sesat itu lebih baik makanan ini lemparkan saja ke kandang ayam! Sudah berapa kali kan aku bilang, jangan sembarangan berhubungan dengan mereka!”

Ketika perempuan tua sampai di luar pintu dengan menating sepiring nasi dan sekotak susu, dia tidak menemukan perempuan peminta-minta dan anaknya. Segera ia mencari-cari pada kedua arah serta menemukan perempuan dan kedua anaknya telah hampir mencapai lorong gang. Perempuan tua melambai-lambaikan tangan dan memanggilnya. Tapi perempuan tadi terus berjalan menjauh. Dengan menggenggam luka di hatinya.

DUA TIGA PULAU TERLAMPAUI

By: Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd

Kusadari aku terlahir, tumbuh dan berkembang semua karena pengorbanannya serta kasih sayang yang begitu luar biasa. Beliau yang selalu memberikan kehangatan kasih sayangnya sepanjang masa. Namaku Asha terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayah dan Ibuku bekerja sebagai buruh pabrik kopi dekat dengan tempat tinggalku. Meraka, memiliki 4 orang anak, aku(sulung) dan ketiga adikku.

Aku duduk dibangku kuliah, menginjak semester 3 aku memutuskan berhenti kuliah karena biaya meningkat dua kali lipat, aku berencana mencari pekerjaan. Bukan untuk apa-apa, aku hanya ingin tidak membebani kedua orang tuaku biaya kuliah meningkat. Kedua orang tuakupun menolak dan dan kecewa dengan keputusan yang ku buat, kekeuh bahwasanya aku harus tetap kuliah apapun yang terjadi. Hingga akhirnya ku bernekad melamar pekerjaan disebuah kantor pelayanan bakti sosial ntah apa dipikiranku terima tidak diterima aku nekad melamar pekerjaan. Keberuntungan memihak padaku, kedatanganku disambut dengan hangat dan puji syukur kesesokan harinya mendapat kaba baik bahwa aku diterima (karena salah satu pegawai ada yang resign karena ikut suami pindah tugas) membutuhkan pegawai baru.

Aku percaya, kekuatan do'a dan kasih sayang orang tua mampu mengalahkan segalanya. Membuat orang tua bahagia adalah hal yang seharusnya menjadi cita-cita setiap anak bukan? Upah yang dibayarkan buruh pabrik hanya cukup untuk keperluan dapur saja. Aku berpikir, bagaimana kedua orang tuaku bisa menyekolahkan kami jika hanya bergantung mengandalkan upah buruh pabrik. Kedua orang tuaku memiliki empat anak. Dan aku anak pertama. Alhasil ayah-ibuku harus membanting tulang, memeras keringat lebih keras lagi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan menjadikan anaknya sebagai orang-orang yang berpendidikan. Tidak, aku tidak mau merepotkan mereka, aku harus berdiri dengan kakiku sendiri.

Kesokan harinya, aku mulai bekerja, rasa canggung, gugup, grogi, campur aduk rasanya. Salah satu rekan kerjaku melempar senyuman manis dan berkata bahwa itu hal lumrah untuk awal-awal masuk kerja, nanti akan mengalir dengan sendirinya, nikmati saja semua pekerjaan. Baik, yang bisa aku lakukan untuk membantu

meringankan beban ekonomi kedua orang tuaku (dalam hati). Satu tahun pertama dari hasil jerih payahku, aku mampu membantu membayar biaya sekolah adik-adikku, betapa senang ayah dan ibuku berkaca-kaca saat diminta untuk mengambil raport adik-adikku tidak ada tunggakan pembayaran. Iya, sebelumnya biaya sekolah adikku banyak yang menunggak dan terkadang aku saat sekolah sekolah dulu sering menahan rasa lapar karena tidak diberi uang saku, mengalah untuk adik-adikku.

Tahun berikutnya aku mendaftar kuliah lagi dan mencari beasiswa, sesuai passionku, untuk program beasiswa hanya berlaku tiga tahun saja artinya batas waktu perkuliahan hanya dapat dijangkau dalam waktu tiga tahun saja, lebih dari itu maka secara otomatis akan mengembalikan seluruh uang yang telah diberikan, tanggung jawab ditanggung oleh pihak penerima. Aku bertekad tidak boleh mensia-siakan kesempatan emas ini, mau tidak mau aku harus berusaha lebih keras lagi, pagi sampai sore kuhabiskan waktu untuk bekerja, malam berangkat kuliah (kelas malam). Tentu hal yang mudah bagiku, dibenakku motivasi terbesarku adalah kedua orang tuaku, adik-adikku.

Tiga tahun berjalan, akhirnya aku bisa melewati rumitnya bekerja sekaligus kuliah, namun semua lelah terbayar sudah melihat kedua orang tua menerima bingkisan sebagai hadiah untukku atas terpilihnya mahasiswa terbaik, dan mendapat tawaran melanjutkan jenjang S2 di luar negeri dengan beasiswa, melihat air mata yang berlinang sesakli diusap pakai sapu tangan, senyuman mengembang dari bibirnya aku sangat bersyukur, tangannya gemetar. Tak kuat aku membendung air ini, mengalir di pipi mengingat perjuangan ayah-ibu untuk keluarga yang kini rambutnya sudah mulai memutih, tidak ada yang bisa aku lakukan selain berterima kasih dan permohonan maaf, hal yang telah kupapai tentu kudapatkan tidak terlepas dari do;a, dukungan, kasih sayang dan perjuangan kedua orang tuaku. Semoga aku dimampukan memenuhi setiap keinginan kedua orang tuaku, seperti halnya ayah-ibuku memenuhi setiap inginku. Melihat begitu banyak badai yang menghalangi, kerikil yang membentang, debu yang memburamkan penglihatan, keringat air mata bercucuran, tetap memantapkan niat dan nekad untuk membahagiakan kedua orang tua yang sudah kokoh tertancap di hati.

FATHER'S FIRST LOVE

oleh Binti Lu'luil Maknun, S. Pd

Didepan sebuah gedung nan megah berdiri sosok cantik dan imut, yang di antarkan kedua orang tua ke pondok pesantren al amanah. Ia adalah khadeejah nayra. Kedua orang tua nya memasrahkan ia ke abah kyai dan ibu nyai, dengan hati yang berat takut dan was was selalu meliputi perasaan batinnya. Namun semua itu di tepis, karena mereka percaya tempat inilah yang kelak bisa memberi kan ilmu dan pengetahuan yg mampu dijadikan pondasi kelak ketika ia sudah dewasa dan mengarungi kehidupan yang nyata. Hanifa sapaan gadis cantik itu. Ia terlahir dari keluarga yang kurang ekonominya. Namun semangat dan tekad selalu tertanam di diri mereka. ayah yang membanting tulang demi masa depan anak anaknya tak bisa ia pungkiri, sosok ibu yang ikut memeras keringat demi sesuap nasi untuk bertahan hidup keluarga. Begini lah gambaran keluarganya.

Hari demi hari dilalui, kegiatan demi kegiatan dilakukan, tak terasa aku bisa bertahan di ponpes tercinta ini. Setiap hari aku berusaha menjadi santri penghafal al Qur'an di program STE (sanggar tahfidz entrepreneur). Dengan penuh semangat, ku buka benda persegi bertuliskan kalam ilahi. Ayat demi ayat ku ulang ulang hingga ku bisa menghafal dengan lancar.

Perjuangan kini benar-benar di mulai, dan ku rasakan, menghafal tak semudah membalikan telapak tangan.

Rasa malas, rasa capek, rasa kantuk yg begitu berat selalu ku rasakan dan selalu ku perjuangan kan agar bisa tetap semangat menjalani hari hari ku sebagai calon hafidz Qur'an. Di tempat ini aku tidak hanya mondok saja, tapi juga sekolah formal. Dalam prinsip belajar ku ketika kamu berani melakukan sesuatu kesalahan berarti kamu harus berani bertanggung jawab. Singkat cerita di dalam kelas ketika pelajaran matematika guru menjelaskan materi namun rasa kantuk yang begitu berat tak bisa ku tahan, dalam hati ku berkata "kalau saya tidur berarti saya harus bisa menguasai materi hari ini dulu" Dengan tekad dan semangat yg masih menahan kantuk, ku baca buku paket matematika ku, ku pahami rumus demi rumus, ku cari soal yang berkaitan dengan materi, ku coba mengerjakan beberapa soal, namun ada satu yg belum bisa ku

temukan jawaban yang cocok, hingga akhirnya mata yang menahan kantuk tak bisa menahan, ku tertidur dalam pelajaran hingga guru membangunkan ku, ku di beri hukuman untuk mengerjakan soal, dan alhamdulillah soal yang beliau berikan sudah ku pelajari sebelum tidur. Guru ku ternyata tidak marah dengan ku karena beliau berkata "walaupun tidur kamu bisa bertanggung jawab atas apa yg kamu tinggalkan selama saya menerangkan"

Rasa lega dalam hati menyeruap di tubuh.

Tepat pukul 15.00 pelajaran sekolah selesai, saatnya anak anak kembali ke ma'had masing-masing.

Kegiatan di ma'had mulai padat, sholat berjamaah, mengaji al quran dan menghafal mufrodad ku lalui setiap hari, namun yg membedakan aku dengan yg lainnya, aku di beri tugas sebagai dentri/pengurus.

Hari ku lalui bersama setumpuk tugas tanpa melalaikan kewajiban ku sebagai santri, menuntut ilmu, menggapai cita-cita dan ridho seorang guru.

Senja Al amanah yang kelak selalu ku rindukan. Ku tatap senja di atas gedung yg tinggi ini. Ku berkata dalam hati "Tuhan... Senja mengajarkan kita bahwa keindahan tak harus datang diawal, aku akan tetap berusaha mengkhataamkan kalam mu di tengah kesibukan ku, mempersembahkan mahkota untuk ke dua orang tua ku di akhirat kelak" (Dengan senyuman penuh semangat) ku ingat lembaran yg ku hafal tinggal beberapa saja. Wisuda khotmil Qur'an tinggal beberapa bulan.

Setiap ziyadah bu nyai selalu berpesan "istiqomah iku kudu dipekso" (Istiqomah itu harus dipaksa).

Ku langkah kan kaki menuju lantai 1,ku bertemu dengan teman ku. Ia menyapa ku dan berkata "mbak... Hamasah.. 🙏 tinggal beberapa bulan lagi, bismillah semoga bisa ikut wisuda khotmil Qur'an tahun ini"

"Aamiin... Aamiin.. Do'akan ya... "

Hari mulai gelap, hingga tiba saatnya istirahat, namun mata tak bisa terpejam, entah mengapa perasaan yg tak menentu, bayangan orang tua terus bermunculan dalam benak. Ku ambil diary ku. Ku letakan pena diatas kertas putih itu. Ku curahkan segala pikiran ku.

Bapak.. Ibu..

Restu kalian adalah bekalku

Do'a kalian adalah haluan kemana arahku melangkah

Nasehat kalian adalah pondasi ku

Senyum itu membentuk jati diri ku untuk mewujudkan pengharapan yang nyata

Kini..

Mata mulai rebah.. Kekuatan mulai melemah.. Umur semakin menua..

Rasa takut kehilangan semakin berkecamuk dalam pikiran ku..

Bapak.. Ibu..

Tunggu aku hingga dapat menunjukkan bakti ku..

Hingga ku dapat mengkhatamkan al Qur'an ini.

Agar ku dapat menciptakan ketenangan dalam keluarga kita

I miss you

Ku usap air mata yang terjatuh dari pelupuk mata. Hingga ku tertidur dalam kerinduan.

Beberapa bulan setelahnya.

Hari itu hari dimana hati merasa deg deg an. Saatnya setoran ziadah ke bu nyai untuk yang terakhir. Ku duduk di depan bu nyai. Ku lantunkan ayat demi ayat hingga sampai lah pada ayat " Qul a'udzubirabbin naass.. Malikinnas.. Ilaahinnas.. Minsyarril waswaasil khonnas.. (Tanpa terasa air mata mengalir, sekelebat bayangan orang tua hadir, rasanya aku tak mampu melanjutkan ayat selanjutnya. Bu nyai dan semua santri yang menyaksikan setoran ziadah terakhir ku ikut meneteskan air mata. Ku coba lanjutkan ayat selanjutnya dengan sekuat tenaga.) al ladzii yuwaswisufii shuduurinnas... Minal jinnati wannas.. Shodaqallahul 'adzim..

Ku cium mushaf ku. Ku berlutut menuju bu nyai. Ku jabat tangan beliau dengan penuh rasa berterima kasih, menuntunku dari awal hingga akhir hafalan ku. Beliau berpesan pada ku dan semua santri yang menyaksikan setoran ziadah terakhir ku. "Di jaga hafalan nya.. Jangan takut tidak lanyah (lancar), takutlah kalau tidak nderes (murajaah), sesibuk apapun pekerjaan mu jangan lupa nderes (murajaah)"

Tiba saatnya wisuda khotmil Qur'an.

Halaman nan luas berdiri kan panggung yang megah. Aku tak sabar jumpa dengan kedua orang tua ku dan keluarga ku yang hadir nanti. Menyaksikan ku di panggil untuk

maju di depan bersama mereka. Menunjukkan kepada dunia inilah aku. Sosok yang terlahir dari keluarga yang biasa saja namun bisa berada di pondok pesantren dan menyelesaikan setoran hafalan. Mengangkat derajat orang tua ku yang selama ini di caci.

Kini semua terjawab tanpa harus berkoar koar kesana kemari. Allah SWT maha Kuasa. Atas kehendaknya semua bisa diraih. Tentunya dengan tekad dan semangat yang berkobar bagai api yang menyala.

Hingga sampai lah nama ku di panggil

"Khotimat selanjutnya atas nama Khadeejah nayra binti muhammad ali, tulangan sidoarjo"

Ku langkah kan kaki ku diatas panggung yang megah nan besar hingga terdengar MC melanjutkan "Di mohon kedua orang tua khotimat maju kedepan dan di mohon bu nyai lilik marfu'ah misbah menyerah kan syahadah"

Namun tak satupun orang tua ku dan keluarga yang tampak. Rasa semakin berkecamuk dalam diri ini. Kemanakah mereka. Mengapa mereka tidak muncul. Hingga salah satu teman ku matur bu nyai dengan suara lirih. Entah apa yang dibicarakan. Hingga tangan bu nyai yang begitu lembut mengusap punggung ku. Membisikkan kalimat "seng sabar ya.. (Yang sabar yaa..)" Aku di buat bingung dengan dawuh beliau. Ku dipeluk dengan erat. Beliau berbisik lagi. "Yang ikhlas dan tabah yaa..ayah kamu sudah meninggal" Seketika desiran darah berhenti, kaki tak mampu berpijak di tanah, bayangan ayah muncul tersenyum pada ku, namun jiwa dan raga ini belum bisa tersadar penuh dengan kabar ini. Hanya do'a yang mampu ku persembahkan semoga kelak mahkota ini bisa ku persembahkan di akhirat kelak. I love ayah..

IMPIAN TAK SEINDAH RENCANA TUHAN

Oleh : Abd Rochim

Dalam suatu masa, ada seorang siswa bernama Andi yang sangat ingin diterima di universitas impiannya. Andi telah bekerja keras sepanjang hidupnya, belajar dengan giat, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mempersiapkan diri untuk ujian masuk universitas dengan sungguh-sungguh. Dia yakin bahwa dia akan diterima di universitas pilihannya.

Namun, pada saat pengumuman kelulusan, Andi tidak mendapatkan kabar yang dia harapkan. Dia tidak diterima di universitas impiannya dan merasa kecewa dan putus asa. Andi merasa bahwa dia telah melakukan segalanya dengan benar dan bingung mengapa Tuhan tidak memberinya kesempatan untuk belajar di universitas impian tersebut.

Andi merenung dan berdoa untuk mencari tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Dia merasa bahwa dia telah kehilangan arah hidupnya dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Namun, setelah beberapa waktu, Andi mulai memahami bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar dan lebih baik untuk hidupnya.

Andi mulai mencari alternatif dan menemukan bahwa ada universitas yang memiliki program yang sama dengan universitas impiannya. Setelah berdiskusi dengan keluarga dan teman-temannya, Andi memutuskan untuk mendaftar di universitas tersebut dengan program D1 sambil belajar sampai lulus dan kuliah di universitas lain.

Ketika waktu magang tiba Andi mendapatkan informasi dari salah satu grup organisasi yang ia ikuti bahwa ada lowongan pekerjaan di suatu lembaga pendidikan, ia langsung melamar sekaligus magang disana. Tuhan telah merestuinnya untuk bergabung di lembaga pendidikan tersebut. Pagi ia bekerja dan waktu sore ia kuliah.

Selang beberapa bulan bekerja ia mendapatkan sangat banyak sekali pengalaman dan teman kerja yang sangat baik. Ada salah satu rekannya yang menyarankan ia masuk di salah satu PTN yang membuka kelas untuk pekerja. Begitu dapat informasi tersebut Andi langsung memberi tahu keluarganya untuk meminta pertimbangan, keluarga Andi pun merenyetujuinya.

Andi mendaftar di PTN tersebut dengan menyiapkan semua persyaratan dan langsung mendaftar. Andi mengikuti rentetan tes seleksi di universitas tersebut. Ketika pengumuman tiba ia mengecek di website dan ternyata ia diterima di universitas tersebut dengan 14 teman yang lainnya. Andi sangat bangga.

Setelah beberapa waktu belajar di universitas baru, Andi mulai merasa bahwa keputusannya untuk mendaftar di universitas tersebut merupakan keputusan yang tepat. Dia bertemu dengan teman-teman yang luar biasa, belajar dari profesor yang berpengalaman, dan menemukan passion yang lebih besar di bidang yang sama. Dia juga bisa kerja sambil kuliah.

Andi memahami bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar untuk hidupnya dan bahwa tidak diterima di universitas impiannya bukan berarti akhir dari segalanya. Dia belajar untuk menerima dan menghargai apa yang sudah ada dalam hidupnya dan berterima kasih atas kesempatan yang Tuhan berikan padanya.

Dalam kisah ini, kita bisa belajar bahwa terkadang impian kita tidak selalu menjadi yang terbaik untuk kita. Tuhan mungkin memiliki rencana yang lebih baik untuk kita, dan kita perlu belajar untuk menerima ketidakpastian dan menghargai apa yang kita miliki saat ini. Kita perlu belajar untuk berusaha dan mempercayai Tuhan, bahwa Tuhan akan mengarahkan langkah-langkah kita ke arah yang terbaik untuk hidup kita.

JANJI AYAH DENGAN KYAI

By: Siti Lailatus Mauludiyah, SHI.

Sore ini, ditemani keindahan senja di ufuk barat. Angin semilir ikut berembus menenangkan jiwaku. Aku merasakan bersyukur begitu besar atas nikmat Allah Swt. yang telah diberikan kepada hamba-Nya secara gratis

Harap-harap cemas dan penuh waswas, berhampiran bertalu-talu masuk berganti. Sulit sekali, berat kakiku melangkah, seperti tertancap ke dalam tanah rasanya Dada penuh kecamuk emosi, menumpah pada wajah, pada mata bergenang air di pelupuk.

Alina

Alina Hasna adalah namaku. Setelah menginjak usia SMP, aku memilih untuk melanjutkan pendidikanku di sebuah pondok pesantren di Kota Jombang. Di Pondok Pesantren “Nurul Hidayah”. Kebahagiaanku saat ini mungkin tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Keinginanku belajar di pesantren akhirnya terwujud mulai besok pagi.

Hari demi hari ku lewati di dalam kehidupan Pondok. Tanpa sadar mataku menetas air. Bukan lagi karena khawatir, bukan pula karena cemas. Tapi berupa pengharapan, kedamaian, ketenteraman hati.

Akan tetapi, kebahagiaanku di sini disertai dengan kegelisahan. Ada hal yang mengusik diriku sebelum aku pergi memilih mondok di Jombang. Ada kesepakatan yang sudah Ayah rencanakan dengan sahabatnya tidak lain beliau adalah pengasuh pondok Pesantren Nurul Hidayah, yakni Kyai Ahmad. Wasiat tentang perjodohan itu membayangi hari-hariku. Bagaimana mungkin aku bisa menerima perjodohan dengan seorang laki-laki yang jelas-jelas kakakku sendiri menyukainya?

Entah mengapa aku ingin sekali menyendiri, jauh dari hiruk pikuk teman-temanku. Aku tinggalkan sejenak semua tugasku yang menumpuk di asrama. Aku hanya ingin sekadar mencari tempat untuk menenangkan hati dan pikiranku.

Amira adalah kakak angkatku yang dibesarkan oleh ayah dan Bunda setelah pakde dan budeku pergi meninggalkan dunia karena kecelakaan. Kak Amira lebih lama tinggal di pondok ini ketimbang diriku. Ayah dan bunda sangat menyayangi kak Amira begitupun diriku, Kak Amira selalu menjadi teman curhatku.

Aku tahu karena setiap liburan, Kak Amira tak pernah luput bercerita tentang laki-laki tersebut. Ia memang mencintai Gus Azam, tetapi aku sendiri tak menyukainya. Aku tidak tega melukai kakakku sendiri, meski Ayah yang menginginkannya. Kak Amira lebih pantas bersanding dengan Gus Azam.

Aku tahu, Ayah tidak mau membatalkan perjodohan ini sepihak karena itu sudah menjadi kesepakatan Ayah dengan sahabatnya. Aku akan tetap berusaha agar perjodohan ini tidak terjadi. Aku tahu jika ini dilanjutkan hanya akan menyakiti Kak Amira. Kakak sangat baik kepadaku. Dia selalu memberikan semangat padaku untuk tetap bersyukur dengan keadaanku ketika aku sedang sakit.

Gus Azzam

“Muhammad Azzam” Para santri di pondok pesantren milik Abah menganggapku pendiam. Aku memang jarang bicara, tetapi aku mencoba untuk ramah senyuman. Banyak ustazah dan santri putri yang juga ramah kepadaku, bahkan ada beberapa sangat perhatian denganku.

Aku menyikapi biasa saja kepada mereka semua, tetapi hanya satu wanita yang dapat membuatku bahagia. Darinya, aku tahu apa itu cinta. Seorang wanita yang setiap sore pergi ke *ndalem* untuk menyetorkan hafalannya pada Ummah.

Amirah Zahra, nama yang sangat kuhafal di luar kepala. Dialah wanita yang aku “semogakan” di dalam doa panjangku di sepertiga malam. Namun, harapan itu mulai goyah ketika Abah menjodohkanku dengan wanita pilihannya. Aku pun tidak bisa menolaknya.

Aku hanya bisa terus berdoa agar Amira-lah yang menjadi pelengkap separuh agamaku, bukan wanita yang belum kukenal sama sekali.

Amirah Zahra

Suasana bakda subuh sudah terlihat ramai, tak jauh berbeda dengan suasana ketika pukul 3 pagi tadi. Hanya saja, pagi ini banyak santri putra dan putri yang sedang asyik membaca kalam-Nya lengkap dengan tilawah.

Aku pergi ke *ndalem* menemui keluarga yang sudah sampai di pondok. Setelah cukup lama mereka berbincang-bincang, Ayah pun berpamitan pada keluarga Kyai Ahmad dan semuanya.

Sebelum pulang, Bunda berpesan padaku agar selalu menjaga Alina. Aku diberi amanah oleh Bunda untuk membantu Alina dalam perijodohan ini. Bagaimanapun, Bunda tahu bahwa Alina tak menginginkan maka aku harus membujuknya untuk ikhlas menerima perijodohan.

Setelah pamit kepada Pak Kyai dan Bu Nyai, aku langsung mengajak Alina pergi ke asrama. Aku hanya mengangguk mendengar pesan dan permintaan dari Bunda ini. Aku berusaha sebisa mungkin melaksanakan, walaupun sebenarnya ada rasa sakit di hatiku tanpa mereka ketahui.

Sekarang di pondok, aku bertugas untuk menjaga Alina. Setiap saat aku mengontrol kondisi kesehatan Adik tersayangku.

“Selamat ya, Dik, tidak lama lagi kamu akan menikah. Kakak sayang kamu, Dik, terimalah dengan ikhlas perijodohan ini.”

“Kak, maafkan Alina, ya Kakak pasti sedih mengetahui kabar perijodohan Alina dengan Gus Azzam, kan? Maafkan Alina, Alina belum bisa bujuk Ayah untuk membatalkan perijodohan ini,” kata Alina di depan kamar asrama.

“Tidak apa-apa, Dik, mungkin ini yang terbaik buat kita semua. Ayah dan Kyai melakukan ini juga demi masa depan kalian berdua. Ayah menginginkan yang terbaik untuk anaknya, kan? Kamu jangan minta maaf sama Kakak, Kakak enggak papa kok. Terima saja dengan ikhlas apa yang diperintahkan Ayah. Kamu harus bisa buat Ayah dan Bunda bangga, Dik, mumpung mereka masih ada di sisi kita. Kamu tidak usah terlalu mikirin Kakak, insyaallah Kakak kuat dan ikhlas,” ucapku di hadapan Alina.

Alina

Aku pergi ke *ndalem* karena mendapat kabar bahwa ada Ayah dan Bunda di sana. Setelah sampai di ruang tamu, aku menyalami semua yang ada di ruang tamu.

Setelah perbincangan menuju ke perijodohan, aku menguatkan hatiku untuk mengambil keputusan yang terbaik. Aku ingin keputusanku tidak melukai hati siapa pun. Aku akan menyampaikan dengan hati-hati agar Ayah dan Pak Kyai tidak kecewa dengan keputusanku.

Awalnya, semuanya tidak menyetujui permintaanku. Aku mengatakan bahwa hatiku tidak bisa dipaksakan untuk terus belajar saling mengenal. Aku tidak bisa menerima pernikahan ini jika benar-benar dilaksanakan.

Walaupun sudah sebulan ini aku terus mencobanya, aku tidak bisa mencintai calonku.

Aku juga menyampaikan bahwa ada orang lain yang lebih pantas bersanding dengan Gus Azam dan itu bukan aku.

Kak Amira adalah orang yang pantas mendampingi Gus Azam. Kakakku-lah orang yang sudah mencintai Gus Azam selama ini dan aku juga tidak akan mampu untuk melukai hati Kak Amira terlalu jauh. Sudah cukup selama satu bulan ini aku melihat senyum dari Kak Amira yang menyimpan banyak kesedihan.

Begitu pun dengan Gus Azam, beliau juga mengatakan hal yang sama denganku. Dia tidak mau menikah dengan wanita yang sama sekali tidak dicintainya karena itu hanya akan menyakitiku di kemudian hari. Gus Azam mengatakan bahwa sebenarnya dia juga sudah lama mencintai Kak Amira, santri putri abahnya.

Dan akhirnya perijodohan ini telah dibatalkan atas persetujuan dari Ayah dan Pak Kyai sendiri. Mereka sadar tidak bisa memaksakan hati dan perasaanku dan Gus Azam untuk mengikuti keinginan orang tua. Mereka Ingin melihat masa depan kami bahagia dengan pilihan hatinya sendiri. Pasangan yang beriman kepada Allah Swt dan insyaallah bisa membuat kami bahagia.

Akan tetapi, lain halnya dengan Bunda, beliau malah tidak menyetujui perijodohan ini dibatalkan. Bunda menginginkan perijodohan ini tetap dilaksanakan, tetapi dengan mempelai perempuannya diganti dengan Kak Amira.

Bunda mengusulkan hal itu agar tali persaudaraan kami tetap terjaga dan semakin bertambah kuat. Kami menyetujui usulan tersebut, terlebih lagi karena kami juga mengetahui bahwa Gus Ali dan Kak Amira saling mencintai.

Beberapa minggu setelah kejadian di *ndalem* itu, akad nikah digelar. Hari ini adalah hari yang mereka tunggu-tunggu. Raut kebahagiaan dan senyuman terbit di wajah setiap orang yang ada di sini.

Hari ini adalah hari pernikahan Gus Muhammad Azam, putra tunggal Kyai Ahmad dan Nyai Aminah. Pasangannya pastilah seorang wanita cantik dan salihah bernama Amirah Zahra. wali nikah dari mempelai perempuan diwakilkan pada pamannya, Ayahku Sendiri.

Tepat pukul 8 pagi, Gus Azam dan kak Amira telah menyempurnakan separuh agamanya dengan melaksanakan sunah nabi tersebut. Mereka sah sebagai suami istri, memulai hidup baru dan menjemput ladang pahala di dalamnya.

Banyak Kyai dan Ulama yang berdatangan. Sepasang kekasih yang baru saja halal mendapatkan keberkahan doa. Tak luput, kerabat dan keluarga *ndalem* pun ikut berbahagia pada hari ini.

Mereka tidak mengira akan seperti ini akhirnya. Kisah cinta mereka yang berliku dan pernah goyah beberapa waktu lalu. Cinta yang hanya bisa mereka sampaikan lewat doa-doa di sepertiga malam. Nama yang hanya bisa mereka sebut dalam sujud panjang dan hanya kepada Allah Swt lah mereka meminta semuanya.

KASIH ANAK SEPANJANG GALAH?

Oleh Viky W.U.

"Other things may change us, but we start and end with family"

Anthony Brandi

Ranting-ranting pohon kecil bergerak mengikuti irama angin, dengan latar langit biru nan cerah, dan sinar mentari yang sudah setinggi tombak. Seorang kakek tua terus menatap keluar jendela. Ia bergeming, seolah membiarkan sebagian dirinya pergi terbawa angin.

"Pak... sarapan dulu ya..." Panggil perempuan paruh baya di belakangnya, menarik kembali sebagian jiwanya yg mengembara.

"Iya Buk... anak-anak *udah* siap semua?" jawabnya sambil tertatih berdiri, bergeser menuju meja makan tak jauh dari tempatnya duduk mengamati pohon di luar.

"Alya Pak... Bapak kangen Ibuk ya?" menggandeng lengan bapaknya, membantunya berjalan.

Berhenti, menatap dan mengamati wajah perempuan yang menggigit lengannya. Wajahnya cerah, matanya bulat besar, dan senyumnya indah, menyejukkan. Perempuan itu memang tampak mirip seperti wajah yang dia rindukan "Ah! Bapak lupa lagi ya Alya"

Tersenyum, sekarang Alya sudah terbiasa, memperkenalkan dirinya lagi dan lagi pada Bapak. "Hari ini, anak-anak libur. Bapak bisa main dan cerita sama mereka sambil melepas rindu ke Ibuk" Alya mempersilahkan Bapak duduk, mengambil sedikit nasi dan lauk telur bali kesukaan Bapak. "Bapak mau bihun? Atau tumis kangkung?" tawar Alya sambil menyodorkan semangkuk bihun dan sepiring tumis kangkung, Bapak mengulurkan tangannya, mengambil sesendok bihun. "Anak-anakmu mana? *Nggak* makan?" "Masih di atas Pak, bentar lagi juga turun. Bapak mau *dibuat* jus?" "*Nggak* usah, kamu makan aja"

Alya pun duduk, mulai makan. "Anak-anakmu mana? Kok sepi?" tanya Bapak. Lagi. "Masih di atas Pak, bentar lagi turun."

Setelah makan, keluarga mas Arya datang. Setiap akhir pekan di penghujung bulan adalah 'Hari Bapak' di mana semua anak - cucu Bapak akan berkumpul mendengar Bapak bercerita, meski seringkali cerita yang Bapak ceritakan adalah cerita yang sama. Bapak selalu bertanya "Sampai mana tadi?" atau "Kakek barusan bilang apa ya?" tiap kali ingatannya terdistraksi.

"Kakek barusan mau cerita waktu Kakek bandel naik motor terus jatuh. Kakek udah pernah cerita itu. 2 kali malah hari ini aja. Eh enggak, 3 kali. Sama tadi di meja makan" celoteh Dani

"Hahaha. 3 kali ya Dani! Sudah hafal dong kamu!"

"Bulan lalu kakek juga cerita itu." tambah Raka

"Kakek sering lupa ya? Bahkan sekarang kakek lupa apa yg sedang kakek bicarakan. Hahaha" Bapak tertawa, menertawakan dirinya.

Alya kembali teringat kejadian malam itu, saat mas Reza, suaminya sedang dinas ke luar kota, Alya mendengar suara berisik di luar. Suara saklar lampu, disusul gesekan gordena, dan pintu yg coba dibuka. Alya bangun, mengambil apapun yg bisa diraih tangannya untuk dijadikan senjata, mengendap mendekati pintu, dia membuka pintu, menjulurkan lehernya dan melihat sekeliling, matanya menemukan sang ayah yg nampak kesulitan membuka pintu. Menghela nafas lega, dia berjalan mendekat. "Ya Allah Pak... Alya pikir ada maling! Mau kemana *malem-malem* begini?"

"*Udah* siang Alya, kamu kok masih belum siap? Kamu *nggak* kerja?" Tertawa

"Siang gimana si Pak? Ini malem, liat jam berapa sekarang!" Alya menunjuk jam dinding di sisi ruang tamu "Masih jam 1" lanjutnya. Bapak nampak bingung? Atau tidak percaya? "Kamu ini gimana sih Alya, ini itu udah siang, kok masih *pake* baju tidur, buruan mandi! Bapak *anterin*." Alya mulai bingung, sadar bahwa bapak tidak sedang tidur berjalan atau sedang bercanda. "ini masih malem Pak, liat di luar masih gelapkan?" Alya menunjuk keluar, mencoba meyakinkan bapak "Udah Bapak balik ke kamar aja, lanjut tidur ya.." bujuk Alya.

Setelah kejadian malam itu, Alya menyadari, bahwa beberapa bulan terakhir Bapak kesulitan melakukan hal-hal kecil, lebih sering lupa, lebih mudah marah, dan mengalami

distorsi waktu. Salah satu temannya menyarankan untuk menghubungi komunitas Alzi Indonesia, di sana Alya diarahkan bagaimana dan dimana bisa mendapatkan diagnosa. Komunitas ini juga memberikan bimbingan pada keluarga sebagai *caregiver* bagaimana baiknya mendampingi orangtua yg mengidap Alzheimer.

3 bulan pertama setelah Bapak didiagnosa Alzheimer adalah hari-hari yang berat bagi Alya. Bapak seolah kembali menjadi anak kecil, tidak sadar saat buang air, rewel saat makan, mencari mas Arya, mencari Ibuk, minta diantar pulang, bahkan membangunkan seisi rumah untuk berangkat kerja dan sekolah di tengah malam.

Puncaknya adalah perdebatan soal siapa yang menjaga Bapak. Satu kali saat di rumah mas Arya, tiba-tiba Bapak marah, minta pulang. "Al.. Ini Bapak marah-marah minta pulang, gimana? Kamu *ga* bisa izin ke bosmu, biar bisa pulang duluan?"

"*Ga* bisa mas. Ini aku penanggung jawabnya, *ga* mungkin aku *ninggalin*."

Ada juga satu waktu, saat Alya harus ke Solo untuk menjenguk mertuanya yang sedang sakit, sedangkan mas Arya harus menemani anaknya jalan-jalan entah kemana "Waduh, kamu kok baru bilang. Aku udah janji sama anak-anak mau keluar besok. Lagian Bapak itu kalo di sini *nyariin* kamu terus!" jawab mas Arya di sebrang sana "Itu karena Bapak pikir aku Ibuk! Kamu pikir kalo di sini Bapak baik-baik aja? Bapak juga sering nyari kamu, nyari aku, aku dikira Ibuk, Dani dikira kamu, belum lagi kalo minta pulang ke rumah! Kamu pikir kamu doang yg sibuk kerja? Aku juga sama!"

Lalu satu sore, Bapak sedang duduk di sisi jendela, di pangkuannya foto keluarga saat wisuda kelulusan Alya. Di foto itu bapak dan ibuk tampak sangat bahagia, Alya teringat bapak yang mengantarnya bolak-balik kampus, rumah, dan kos sepanjang bimbingan skripsi karena tangan Alya patah. Air matanya menetes merasa sudah menjadi anak durhaka mengingat yang ia diskusikan dengan mas Arya siang tadi. "Gimana kalau bapak kita titip ke panti aja?" saran mas Arya. Sebenarnya Alya sempat terlintas ide yang sama. Bapak menoleh menyadari kehadiran Alya "Buk..." sapa Bapak "Alya Pak.." jawab Alya "Bentar lagi Maghrib, kita siap-siap shalat yuk." lanjutnya. Setelah shalat, Alya memutuskan untuk *resign*, dan menghabiskan lebih banyak waktu menemani Bapak.

"Dulu kakek bandel *nggak* di sekolah?" tanya Dani "*Nggak* lah! Kakek dulu pasti anak baik yang suka baca buku di pojokan, iya kan kek?" sahut Raka "Kata siapa? Dulu kakek itu bandel! Makanya waktu nenek tahu jodohnya kakek, nenek *ga* mau. Iya kan pak? Timpal mas Arya "*Trus* gimana om Arya sama mama bisa lahir *kalo* nenek *ga* mau sama kakek?" tanya Dani. Semua tertawa mendengar pertanyaan Dani "Mau kakek kasih tahu jurus menaklukkan hati perempuan?" jawab Bapak.

Melihat Bapak bercerita dengan antusias seperti ini, rasanya seolah semua baik-baik saja, seolah Bapak sehat *wal afiat*, dokter memang pernah bilang bahwa penderita Alzheimer mungkin kesulitan membentuk memori baru, namun ingatan tentang kenangannya di masa lalu tersimpan dengan rapi di bank memorinya. Alya bersyukur hari itu Allah menggerakkan hatinya, memilih untuk menjaga Bapak sendiri, meski dalam prosesnya Alya sering mengeluh. Cintanya untuk Bapak mungkin *tak* sepanjang masa dan penuh cela, tapi cintanya tidak akan pernah berhenti.

KEBAHAGIAAN FATAMORGANA

By: Nia Anjarsari, S.Pd

Malam yang dingin, diluar rumah terdengar gemuruh air yang hebat, menandakan betapa derasnya air dari langit turun ke bumi. Terdengar pula sesekali suara petir menyambar dan suara guntur yang menggelegar. Malam itu cuaca diluar memang tak bersahabat akan tetapi kumenikmati malam didalam rumah sembari bersenda gurau bersama sikecil lucu sang buah hati dan si tampan sang kekasih hati. Ya sebut saja namaku kaisya seorang wanita muda dari desa yang beruntung memiliki seorang suami pengusaha kaya raya. Hidupku tak pernah kekurangan, semua kebutuhan tercukupi dan memiliki keluarga yang sempurna, suami yang tampan seperti artis yang ada di drama korea, serta anak yang lucu dan menggemaskan. "hidupku begitu sempurna, sangat sempurna" begitulah kalimat yang selalu ada didalam benakku. Tak pernah tersirat sedikitpun akan masa depan yang menyedihkan dan menyakitkan, hingga muncul rasa untuk mengakhiri segalanya. Kehidupan yang sempurna ternyata hanyalah kalimat fatamorgana yang pada akhirnya tak kan pernah menjadi nyata.

Kekecewaan, kesedihan, serta air mata, semua muncul berawal dari ketidaksengajaanku membuka isi pesan yang tertera pada layar *Handphone* suami sempurnaku. Kala itu kami bertiga sedang asyik bersenda gurau bersama sambil menikmati derasnya hujan diluar rumah, si kecil dengan asyiknya bermain permainan *cilukbaa* bersama papinya hingga akhirnya mereka berdua kelelahan dan tertidur. Gemuruh hujan yang menemani malam, tiba-tiba terdengar dering *handphone* milik sang kekasih hati yang menandakan bahwa ada pesan singkat dari seseorang. Kali pertama melihat layar *handphone* jantung berdegup sangat kencang, pikiran seketika berpikir negative, pasalnya tertera jelas nama pengirim pesan singkat itu bertuliskan *mine* yang artinya milikku dalam Bahasa inggris, pada kontak *handphone* milik suami sempurnaku. Penasaran dengan isi pesan itu, kuambil secara perlahan dan mengendap-endap, berharap sang pujaan hati tetap terlelap dalam tidurnya. Kuketikkan angka demi angka *password handphone* yang merupakan angka tanggal pernikahan kami yang suci. Disaat yang bersamaan pikiranku terus berharap agar pesan itu

bukanlah pesan dari seorang wanita lain, karna bagiku, akulah satu satunya ratu yang ada didalam kehidupannya, akulah satu-satunya wanita yang ada didalam hatinya, dan akulah wanita satu-satunya yang ia cintai didunia ini. Setelah berhasil membuka password *handphone* betapa terkejutnya aku, Ketika pesan singkat itu bertuliskan “Aku merindukanmu 😊” dengan *emoticon* senyum tersipu-sipu diakhir pesan. Pesan itu semakin membuat jantungku berdegup sangat kencang, darahku bergemuruh, hatiku seketika hancur berkeping-keping, air mataku mengalir tanpa henti, secara refleks kedua tanganku menutup mulut agar isakan tangisku tak membangunkan tidur lelapnya.

Hidupku yang begitu sempurna seketika hancur, benteng kepercayaan yang kubangun dan kurasa sangat kokoh sehingga takkan ada satupun yang bisa merobohkannya, kini dihancurkan dengan rasa kecewa yang sangat mendalam. Syurga yang kurindukan di kehidupan akhirat kelak bersamanya kini telah berakhir. Kebahagiaan fatamorgana, suami sumpurnaku ternyata diam-diam memiliki kekasih lain.

Masih tercengang sambil memegang *handphone* milik suami, Kakiku tiba-tiba bergetar tak mampu lagi untuk menahan tubuh ini, seketika aku terjatuh dengan air mata yang mengalir deras tanpa bisa kuhentikan, isak tangis yang semakin kencang ternyata membuat kekasih hati terbangun dari tidur lelapnya. Tak percaya dengan apa yang ada di depan matanya, Ia pun berusaha bertanya apa yang telah terjadi dan berusaha menenangkanku sembari memelukku. Kutarik nafas dalam dalam sambil kuhembuskan secara perlahan serta menyeka airmata berusaha meminta penjelasan dari sang pujaan hati.

“ini pesan dari siapa mas?” sambil kumenyerahkan *handphone* miliknya

Suami terdiam sejenak, terpaku menatap layar hanphone miliknya. seakan tak percaya apa yang telah terjadi, selama ini ia berhasil menyembunyikannya secara sempurna. Kulihat raut wajahnya yang mulai kebingungan, dan berusaha menjelaskannya padaku

“maafkan mas ya dhek, mas khilaf, mas benar-benar minta maaf.” Ucap suami dengan raut wajah penuh penyesalan

“dia siapa mas? Kenapa mas tega mempunyai wanita lain selain aku!” ujarku sambil sesenggukan menahan air mata

“mas khilaf, dia teman mas dulu sewaktu SMA, dia juga yang mendekati mas terlebih dahulu dhek, mas janji mas akan mengakhirinya dan menjauh darinya” ujar suamiku sembari terus menerus meminta maaf dan kulihat butiran air mata penyesalan diujung matanya

“sejak kapan mas dekat dengan wanita itu! Tahukah mas, sekarang hatiku sudah benar benar hancur! mas sudah melukai hati dan perasaanku, kepercayaan yang selama ini ku bangun sangat kokoh, suami idaman serta keluarga sempurna yang selalu kubanggakan kini telah hancur. Syurga yang kurindukan kini tak ada lagi, bahkan impian untuk membesarkan anak kita bersama kini sudah tak kuharapkan lagi!” teriakku dengan nada kecewa dan amarah. Diri ini tak lagi bisa mengontrol emosi, inginku menjambak rambut seorang laki laki yang ada didepanku, namun apalah daya tubuh ini terlalu lemah, tak mampu berbuat apa-apa, yang bisa kulakukan hanyalah menangis dan menangis dengan kencangnya.

“maafkan mas ya dhek, mas janji tak akan menyakiti hati adhek lagi.” kalimat terakhir yang keluar dari mulutnya sambil berusaha memelukku. Dan ia pun menitikkan air mata penuh penyesalan.

Tiba-tiba terdengar suara tangisan anak kecil yang terbangun dari tidurnya, segera ku menggendong si kecil sambil menangis bersama, laki-laki yang sedari tadi dihadapanku berusaha memeluk kami dari belakang. Kalimat maaf selalu terucap dari balik bibirnya serta isak tangis lirih terdengar samar-samar. Akhirnya aku berusaha memaafkan, Ketika ku melihat wajah tulusnya dan berjanji untuk tidak menemui serta menghubungi wanita itu lagi. Walaupun hatiku terus bertanya, apakah aku bisa mempercayainya Kembali? Hati seorang wanita bagaikan kaca, Ketika kaca sudah retak dan hancur, maka akan sulit untuk menyatukannya kembali secara sempurna, meskipun sudah sekuat tenaga berusaha. Semoga semua ini bisa menjadi pembelajaran bersama sang kekasih hati, meski bahagiaku kini menjadi kebahagiaan fatamorgana.

∞TAMAT∞

KERTAS DOA AYAH

Oleh : Yohana Ervina Widyanti

Tas hitam lusuh tertenteng di sebelah bahu, seragam SMA yang mulai kusam melekat ditubuhku, dengan rambut ikal dan kulit sawo matang melengkapi senyum manisku. Langit, begitulah orang memanggil namaku, orang tuaku memberi namaku Langit, agar aku menjadi manusia yang punya tekad dalam menggapai cita-cita setinggi langit. Aku pernah bermimpi kuliah di Universitas Negeri, entah bagaimanapun caranya aku siap menjalaninya, walau terkadang keinginanku ini diremehkan oleh orang terdekatku, menurut mereka aku tidak akan diterima di Universitas negeri karena dari keluarga tak mampu dan tidak akan sanggup membayar uang kuliah. Namun ada satu orang yang selalu mendukungku, ya dia Ayahku. Orang yang tak kenal lelah mendoakan dan memberikan semangat, bekerja keras agar anaknya bisa menggapai cita-citanya kuliah di Universitas Negeri. Aku dan Ayahku tinggal berdua di rumah kecil dan sederhana, ibuku sudah meninggal sejak Kelas 6 SD. Ayahku bekerja serabutan, terkadang menjadi kuli panggul di pasar, sampai ikut berjualan ikan di pinggir jalan. Walaupun begitu, aku bersyukur dan bangga beliau adalah sosok Ayah yang selalu mendukung impian anaknya.

“ Ayah, aku enaknyaku kuliah atau tidak ya?”, tanyaku.

“ Kamu harus kuliah, gapailah cita-citamu setinggi langit. Ayah yakin pasti kamu bisa diterima kuliah di Universitas Negeri. Semangatt”, Jawab Ayah dengan nada semangat.

Begitulah Ayahku selalu memberikan semangat ketika aku mulai lelah mengejar impian, walau impianku kuliah di universitas negeri sangatlah berat, dengan ayahku yang hanya bekerja serabutan. Sedih memang, namun hati ini telah bertekad untuk bisa mengenyam bangku kuliah dan berfoto wisuda bersama Ayah dengan gelar sarjana.

Aku menjalani SMA ku di sekolah kecil pinggiran kampung, akses jalan yang cukup sulit ditempuh karena jembatan yang dilewati sudah mulai rapuh, namun aku yakin walaupun sekolah kecil pasti akan melahirkan orang-orang besar, dan mungkin salah satunya aku. Berbagai macam kegiatan lomba aku ikuti, dan tidak sedikit yang membuahkan hasil. Dan Ayah adalah pahlawan utama yang selalu mendukungku

berkompetisi, dan melihat air keringat ayah menjadi perantara semangat dari Tuhan untukku. Dan impianku untuk kuliah, hanya Ayahku lah yang menjadi sosok paling mendukungku.

Bukan kehidupan jika tidak ada cobaan, ujian dalam menghadapi cemoohan orang salah satunya. Mereka menganggapku omong besar untuk bisa kuliah dan tak jarang mereka memanggilku saat berangkat sekolah hanya untuk di cemooh.

“ Hei Langit, gila yaa kamu nggak kasihan dengan bapakmu itu! sadar diri bapak kau kerja serabutan, jangan mimpi ketinggian untuk kuliah, kayak punya duit aja “ Ujar tetanggaku dengan nada ketus.

“Hemm “ Jawabku dengan senyuman.

Ayahku yang melihat kejadian itu langsung memelukku dan memberikan sebuah kertas lusuh seraya berkata

“Jangan bersedih nak, tidak usah didengarkan perkataan mereka. Ayah yakin kamu pasti bisa kuliah”. Ujar Ayahku dengan nada semangat.

Setelah memberikan semangat padaku, ayah bergegas untuk berangkat kerja. Ku membuka sebuah kertas lusuh dan kubaca dalam hati,

“Anakku langit, jangan menyerah mengejar mimpi tetaplah berusaha dan berdoa kepada Allah SWT Sang Maha Pemberi. Ayah selalu mendukungmu tidak ada yang mustahil di dunia ini, kamu pasti bisa kuliah di Universitas negeri. “

Membaca tulisan ayah, membuatku lebih bersemangat dan aku bertekad tetap kuliah walaupun banyak cemooh datang. Selembar kertas lusuh dari Ayah pun ku tempelkan di dinding kamar yang sudah mengeropos. Setiap malam aku belajar mata pelajaran yang akan kuhadapi ketika Ujian Nasional dan SBMPTN jika aku tidak lolos SNMPTN. Tidak lupa untuk sholat tahajud dan hajat, karena aku yakin Allah SWT pasti mendengar segala doa dan melihat usaha dari hambanya yang bersungguh-sungguh.

Seleksi SNMPTN sekolahku mendapat jatah 30% dari semua teman seangkatanku hanya diambil 15 orang. Beryukurnya aku, ternyata namaku tercantum disalah satu yang lolos tahap sekolahku. Namun aku harus tetap sabar, karena harus menunggu sebulan lamanya untuk tahu lolos atau tidaknya namaku sebagai seorang mahasiswa. Bermodalkan raport dengan nilai yang dominan berkepala sembilan dan juga piagam hasil menang lomba yang pernah ku ikuti dilampirkan untuk menopang jalan lolosku

serta aku akan menggunakan jalur beasiswa keluarga tidak mampu. Menunggu dalam harapan yang tidak pasti membuatku gundah. Hingga tiba waktu pengumuman hasil SNMPTN, aku hanya bisa berpasrah. Hatiku berdetak kencang ketika website untuk membuka pengumuman SNMPTN eror, hanya menunggu dengan sabar sembari berdoa yang tiada henti. Tiba saatnya ku buka hasil tes SNMPTN milikku, tertulis *“Selamat anda lolos jalur SNMPTN”*. Sontak aku berteriak kencang dan langsung bersujud syukur, “Ya Allah alhamdulillah aku lolos”. Mata ku yang tak dapat membendung air mata kebahagiaan. Kemudian aku bergegas mengabari Ayahku yang sudah harap-harap cemas menunggu hasil pengumumanku ini. Aku meminjam handphone teman untuk menghubungi Ayahku dengan nada semangat bahagia. Sesampai di rumah aku menangis sembari memeluk erat tubuh Ayah dan mengucapkan terima kasih.

“Ayah terima kasih selama ini selalu memberikan dukungan dan semangat kepadaku. Ketika Langit mulai menyerah dengan keadaan, dan cemoohan orang, Ayah selalu menguatkan ku hingga bangkit kembali dan alhamdulillah Allah SWT telah mengabulkan doa kita Yah...” Ujarku dengan tangis sesenggukan.

“Tidak perlu berterima kasih, Langit yang hebat. Ayah bangga kepadamu nak” Ujar Ayah dengan nada semangat.

Selalu teringat akan pesan Ayah dalam kertas yang kutempel di dinding kamar, “tidak ada yang mustahil di dunia ini jika kita mau berusaha dan berdoa”, kata-kata ini yang menjadi pembangkit semangatku dalam mengejar mimpi setinggi Langit.

-TAMAT-

MEMADU BIRU

By: Ismi Nurawilah Hidayati, S.Pd

Didunia ini semua wanita pasti memiliki sosok yang menjadi cinta pertamanya yang ia cintai. Iya tentu ia adalah seorang ayah merupakan cinta pertama anak perempuannya. Bagi anak perempuan, hal ini tidak asing lagi di telinga. Sejujurnya, terdengar agak menggelikan bagi si perempuan. Namun, siapa sangka ungkapan tersebut berlaku kepada dirinya. Sosok cinta pertama yang membayang-bayangi hidupnya adalah Ayah.

Beranjak dewasa Arunika dibutakan oleh cinta, ia tidak menyadari mana cinta yang membuat bahagia atau celaka. Arunika anak yang keras kepala, sifatnya sebagai sang anak juga tidak jauh berbeda dengan sang Ayah, "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya" benar adanya. Sosok Ayah Arunika. terlihat sebagai sosok yang acuh terhadap keluarganya. Sang Ayah lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan keluarga. Namun, sifat sang Ayah yang acuh kaku kepala batu, sang anak mengetahui bahwa cinta pertamanya itu sangat menyayanginya segenap keluarganya. Sekalipun sibuk dengan pekerjaan tidak lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Semenjak jarang pulang kerumah karena tugas pekerjaan, tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, Arunika secara sembunyi-sembunyi dekat dengan seorang anak laki-laki yang tidak lain teman sekelasnya dibangku SMA. Sosok laki-laki yang dekat dengan Arunika merupakan anak *brokenhome* yang mana ia sekarang tinggal bersama kakek-neneknya. Bintang memiliki karakter yang keras kepala dan sering terlambat masuk sekolah. Melihat hal tersebut, Arunika tampak cuek. Bagi Arunika, Bintang adalah anak yang keren, berbakat segudang hobi menjadikan dirinya serba bisa terutama basket. Bintang kerap kali menjuarai perlombaan.

Setiap malam, rupanya Bintang tidak pernah absen videocall dengan Arunika, mengetahui hal tersebut sang Ibu mulai curiga dengan sikap Arunika. Sang Ibu sangat khawatir, karena hampir setiap hari Arunika tidak pernah belajar, dan tidur larut malam. Setiap hari Ibunya mencemasakan Arunika yang semakin hari tidak ada perubahan, melihat putrinya seperti itu Ibunya pun tak tinggal diam. Suatu sore Ibunya mengajak ke coffeshop dan membeli kue untuk berbincang-bincang membahas kedekatannya

dengan anak laki-laki, kaget bukan kepayang sang Ibu mengetahui hal tersebut. Mau tidak mau ia bercerita dengan Ibunya membenarkan bahwa dia dekat dengan seorang laki-laki bernama Bintang. Ungkapan tersebut hal yang realistis sang Ibu menyadari Arunika sudah beranjak dewasa, namun sayangnya disatu sisi hal tersebut juga seperti pisau bermata dua. Orang-orang selalu menggambarkan cinta pertama sebagai sesuatu yang indah dan sempurna. Namun, tidak pernah menyoroti patah hati pertama yang paling menyakitkan antah berantah. Belum lagi sang Ayah yang belum mengetahui hal tersebut. Sewajarnya manusia, sang Ibu terdiam teringat masa lalu kelam, lima tahun lalu sebelum Arunika lahir ke dunia, sang Ayah melakukan kesalahan besar. Kejadian tersebut mengibarkan bendera patah hati pertama sang Ibu. Pada momen itu pula sang Ibu telah mengandung Arunika genap 5 bulan. Harus kita akui, sesalah-salahnya orang yang kita cintai, pasti rasa cinta pada mereka tetap tidak hilang. Sang Ibu tidak ingin hal ini terjadi pada Arunika. Besar harapan sang Ibu kelak Arunika mendapat kehidupan yang jauh lebih baik darinya.

Cinta bukan berarti menerima seseorang apa adanya. Ibu tidak ingin menghancurkan hati sang anak, label cinta pertama kepada pria (Ayah) haruslah melekat pada dirinya. Tidak ada satupun orangtua yang merasa baik-baik saja jika cinta pertama yang dirasakan anaknya kepada seseorang yang tidak tepat.

PEMBOHONG ULUNG

Karya : Shinta Najiba

Ibu merenung disudut jendela dengan menatap pepohonan nan rindang dengan suasana yang sedikit mendung. Pintu, kursi, perabotan, buku, cangkir teh, dan lain-lain masih seperti dulu. Tetapi waktu telah berlalu lima tahun. Tinggal ibu kini di ruang keluarga itu, masih terkulai seperti lima tahun yang lalu. Rambut, wajah dan busananya bagai menunjuk keberadaan waktu. Lima tahun yang lalu ayah meninggalkan kami, menghadap Sang Pencipta terlebih dahulu. Menyisakan ibu dan tiga orang anak-anaknya yang masih sekolah. Dan aku, Akbar adalah anak pertama yang kini menginjak kelas XI di SMA Bina Bangsa kota Banjarbaru.

Keluarga kami merupakan keluarga yang sederhana, almarhum Ayah kami mengajarkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan usaha dan berdoa, sepahit apapun yang menimpa kita, akan ada jalan bagi orang yang mau berusaha. Salah satu pesan yang sangat melekat dipikiran kami. Kegigihan, kesabaran, dan ketelatenan Ayah yang membuatku tetap melangkah hingga saat ini meskipun diterjang badai, tersapu ombak, maupun diterpa angin sekalipun. Ayah selalu menjadi role model bagi anak-anaknya. Semoga senantiasa Tuhan memberikan tempat yang terbaik di sisi-Nya bagi ayah.

Matahari mulai menampakkan diri, burungpun mulai berkicau ria. Ibu berjalan mendekatiku. "Akbar, ini makanan dimeja sudah ibu siapkan. Nanti jangan lupa adek-adek dibangunkan dan diajak sarapan. Ibu mau berangkat ke sawah dulu." Ujar perempuan paruh baya itu dengan nada yang sedikit tergesa. "Apakah ibu juga sudah sarapan?" tanyaku balik. "Sudah, ibu sudah sarapan. Makan saja yang ada di meja bersama adik-adikmu." Sambil sedikit berlari menuju pintu, karena takut terlalu kesiangan. Mayoritas pekerjaan di daerah kami adalah petani. Karena tanah yang subur dan luas cocok untuk bercocok tanam. Salah satu kegiatanku dipagi hari adalah membangunkan kedua adikku dan mengantarkanya ke sekolah masing-masing dan menjemputnya nanti ketika sepulang sekolah. Hal tersebut sudah menjadi kewajibanku setelah kepergian ayah.

Hari demi hari telah kujalani, pagi hari yang cerah aku berangkat ke sekolah yang jaraknya kurang lebih 1 kilometer dari rumah. Tiba-tiba Bu Risma tiba ke kelasku.

“Assalamualaikum, selamat pagi anak-anak.” Sambil tersenyum ramah beliau menyapa kita. Guru bahasa Indonesia ini memang terkenal baik hati dan murah senyum. “Wa’alaikumussalam, Selamat pagi juga Bu Risma yang cantik” sahut kita dengan ekspresi sedikit bergurau. “Anak-anak, ibu mengingatkan kembali bahwa besok ada tes penerimaan Perguruan Tinggi Negeri. Jadi, silahkan dipikirkan baik-baik Universitas dan jurusan apa yang kalian pilih setelah lulus dari sini. Jangan lupa terus belajar agar bisa masuk di perguruan tinggi yang kalian impikan”. Setelah mendapat informasi dari Bu Risma, aku kepikiran untuk menanyakan kepada ibu tentang universitas impianku nanti di rumah.

Sesampainya aku dirumah, kulihat ibu berbaring di kamar dengan mengenakan selimut yang dibeli almarhum ayah dulu untuk ibu. Dengan liris aku menanyakan keadaan ibu yang tidak seperti biasanya. “Ibu, Akbar pulang. Ibu tidak pergi ke sawah? Tanyaku dengan polos. Karena setiap hari ibu selalu bersemangat untuk pergi ke sawah, dan pulang ketika menjelang malam. “Tidak nak, di sawah tidak ada yang dikerjakan” dengan suara yang sedikit merintih. Kemudian aku menyampaikan informasi yang disampaikan Bu Risma tadi pagi, sekaligus minta doa agar aku berhasil diterima di universitas impianku, Universitas Indonesia.

Seperti biasanya, setelah mengaji di sebuah mushollah dekat rumah, rutinitas selanjutnya adalah belajar untuk mempersiapkan tes besok pagi. Setiap malam, kami selalu berkumpul diruang tengah untuk belajar bersama dengan tujuan jika ada yang tidak mengerti bisa langsung ditanyakan. Waktu menunjukkan pukul 22.00 WIB, adik-adikku sudah terlelap dalam tidurnya. Aku segera merapikan buku dan menyiapkan untuk besok. Sekilas kulihat ibu di kamar, beliau sedang duduk merenung seperti memikirkan sesuatu. Kuhampiri dengan liris “Ibu, sudah makan? Akbar ambilkan ya bu.” Ucapku dengan pelan. “Tidak usah nak, ibu sudah kenyang. Kalo lapar nanti ibu ambil sendiri kok” jawaban ibu dengan mata yang sedikit sayu. “Besok ibu istirahat saja, tidak usah pergi ke sawah. Sepertinya ibu kelelahan.” “Tidak nak, ibu baik-baik saja. Lagian pergi ke sawah itu kegiatan favorit ibu. Sudah kamu segera tidur, jangan lupa besok sarapan dulu ya.” Lanjut jawaban ibu dengan ekspresi wajah tersenyum. “Baik bu. Akbar kembali ke kamar dulu ya.”

Adzan subuh berkumandang, aku segera beranjak dari tempat tidurku dan segera bersiap-siap untuk sholat berjamaah di masjid. Kulihat kamar ibu yang sudah tidak ada orang di dalamnya. Ibu sudah berangkat ke sawah sejak sebelum subuh, dan telah menyiapkan sarapan untuk aku dan kedua adikku. Lain seperti biasanya ibu berangkat sebelum subuh, biasanya ibu selalu sholat berjamaah dahulu di masjid kemudian bersiap-siap untuk pergi ke sawah. Untuk menghilangkan rasa penasaranku, sebelum berangkat sekolah aku mampir ke rumah salah satu teman ibu di kampung sebelah. “Mbok, apakah mbok tau kenapa ya ibuku berangkat ke sawah sepagi itu, padahal kemaren sepertinya sedikit kelelahan?”. Tanyaku dengan rasa penasaran. Dengan sedikit menghela nafas panjang, Mbok Atun kemudian bercerita. “Nak, ibumu itu pekerja keras. Sebenarnya ia memiliki penyakit lambung yang tidak pernah diceritakan kepada anak-anaknya, agar mereka tidak khawatir. Dan setiap hari ia pergi ke sawah agar mendapatkan upah yang lebih banyak. Ibumu ingin menguliahkan kamu di Universitas impianmu yang biayanya tentu tidak murah. Ia ingin anak-anaknya bisa mencapai cita-citanya tanpa terhalang oleh biaya.” Setelah mendengar pengakuan tersebut aku menangis sejadi-jadinya. Ibu adalah pembohong ulung demi mewujudkan impian anak-anaknya. Ibu adalah orang nomor satu di kehidupan Akbar. Terimakasih ibu.

RINTANGAN DAN TANTANGAN CINTA SEJATI

Oleh : Femiya Nur Fareza

Suatu hari di sebuah pusat kota Semarang, ada seorang pemuda sedang duduk di taman dan menikmati suasana yang tenang. Dia memperhatikan sepasang orang tua yang sedang berjalan-jalan dengan tangan saling bergandengan. Mereka berjalan dengan santai dan saling menyapa orang yang mereka temui di sepanjang jalan. Pemuda tersebut bernama Ahmad.

Ahmad merasa terharu melihat bagaimana kedua orang tua tersebut saling mencintai. Meskipun usia mereka sudah tua dan mungkin telah melewati banyak ujian kehidupan, mereka tetap bahagia dan saling mendukung, dan ia menyadari betapa pentingnya cinta kasih dalam hidup. Dia merenungkan hubungan yang dimilikinya dengan orang-orang terdekat dan menyadari bahwa dia masih memiliki banyak hal untuk diperbaiki.

Dia pun memutuskan untuk memperbaiki hubungan dengan orang-orang terdekat dan mulai menunjukkan cinta kasih kepada mereka dengan tindakan-tindakan kecil. Dia mengirim pesan untuk bertanya kabar, memberikan bantuan saat dibutuhkan, dan berbicara dengan sopan. Dengan cinta kasih, Ahmad berhasil memperbaiki hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Dia merasa bahagia dan merasa terhubung dengan dunia di sekitarnya.

Ahmad sadar bahwa cinta kasih adalah hal yang paling penting dalam hidup dan dia berjanji untuk terus membuka hati dan memberikan cinta kasih kepada orang lain. Ahmad melanjutkan hidupnya dengan semangat baru dan kebahagiaan yang lebih besar. Dia merasa lebih dekat dengan orang-orang yang dicintainya dan lebih berharga sebagai manusia.

Suatu hari, Ahmad bertemu dengan seorang wanita yang membuat hatinya berdebar lebih kencang. Wanita tersebut adalah wanita yang baik dan lembut, dan mereka saling tertarik satu sama lain. Ahmad merasa takut untuk memulai hubungan dengan wanita itu karena dia takut akan terluka lagi. Namun, dia ingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya tentang pentingnya cinta kasih dalam hidup dan berani membuka hatinya lagi.

Keduanya pun mulai berpacaran dan hubungan mereka semakin erat seiring berjalannya waktu. Mereka saling mendukung dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik untuk satu sama lain. Akhirnya, Ahmad memutuskan untuk melamar wanita itu dan dia menerima lamaran dengan sukacita. Mereka menikah dan hidup bersama dengan cinta kasih yang saling menguatkan.

Kisah cinta Ahmad adalah bukti bahwa cinta kasih adalah hal yang paling penting dalam hidup. Saat kita membuka hati kita untuk memberikan cinta kasih, kita dapat menemukan kebahagiaan sejati dan hubungan yang tulus dengan orang-orang yang kita cintai.

Setelah menikah, hidup Ahmad bersama istrinya terus penuh dengan cinta kasih dan dukungan satu sama lain. Mereka menemukan kebahagiaan sejati dalam kebersamaan mereka, dan setiap hari mereka berusaha untuk menjadi pasangan yang lebih baik untuk satu sama lain.

Mereka menghadapi banyak tantangan dan cobaan dalam hidup, namun mereka selalu berusaha untuk melewati semuanya dengan saling memperkuat dan saling menyokong. Dalam hidup mereka bersama, mereka menemukan bahwa cinta kasih bukanlah hanya tentang merasa sayang dan mesra, tetapi juga tentang saling menghargai, saling memperhatikan, saling menghormati, dan saling mendukung.

Suatu hari, ketika mereka sudah memasuki masa tuanya, Ahmad terbaring lemah di rumah sakit. Istrinya duduk di sampingnya, memegang tangannya dan menatap matanya dengan penuh kasih sayang. Ahmad merasa tenang, karena dia tahu bahwa dia telah menghabiskan hidupnya dengan memberikan cinta kasih yang tulus dan mendapatkan cinta kasih yang sama dari istrinya. Dia merasa bahagia karena dia telah menemukan kebahagiaan sejati dan membangun hubungan yang kokoh dengan orang yang dicintainya.

Pada akhirnya, Ahmad meninggal dengan tenang, namun cinta kasih yang telah dia tanamkan dalam hidupnya akan terus hidup dalam hati orang-orang yang pernah dikenalnya dan yang mencintainya. Kisah cinta Ahmad adalah bukti nyata bahwa cinta kasih adalah hal yang paling penting dalam hidup. Saat kita memberikan cinta kasih kepada orang lain, kita dapat menemukan kebahagiaan sejati dan meninggalkan jejak kebaikan yang akan terus hidup selamanya.

Setelah kematian Ahmad, istri yang ditinggalkan merasa sangat kesepian. Dia merasa bahwa hidupnya tidak lagi memiliki arti setelah kepergian suaminya. Namun, seiring berjalannya waktu, Istri Ahmad mulai memahami bahwa cinta kasih yang telah dia terima dari suaminya selama hidupnya telah memberikan makna yang besar dalam hidupnya. Dia juga menyadari bahwa meskipun suaminya sudah tiada, dia dapat terus memberikan cinta kasih dan kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya seperti yang pernah dilakukan oleh suaminya.

Istri Ahmad memutuskan untuk membuka sebuah yayasan yang bertujuan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dia menamakan yayasan tersebut dengan nama suaminya sebagai penghormatan atas cinta kasih dan pengorbanannya selama hidupnya.

Yayasan tersebut berkembang dengan pesat dan menjadi organisasi yang sangat terkenal dan dihormati oleh masyarakat. Istri Ahmad merasa bangga atas apa yang telah dia capai, dan dia merasa bahwa cinta kasih yang telah dia terima dari suaminya masih hidup dan terus memberikan makna dalam hidupnya dan kehidupan orang lain.

Kisah cinta dari Ahmad dan istrinya tersebut adalah bukti nyata bahwa cinta kasih adalah kekuatan yang tak terbatas dan dapat memberikan makna yang besar dalam hidup. Saat kita memberikan cinta kasih kepada orang lain, kita dapat meninggalkan jejak kebaikan yang akan terus hidup bahkan setelah kita tiada.

Berkat keberhasilan yayasan yang dibuat oleh istri Ahmad, dia sering diundang untuk memberikan ceramah dan motivasi di berbagai acara. Dalam salah satu acara tersebut, ia bertemu dengan seorang pemuda yang sedang mengalami krisis hidup dan merasa tidak memiliki arah dalam hidupnya. Setelah mendengarkan ceramah dari istri Ahmad, pemuda itu merasa terinspirasi dan merasa bahwa hidupnya masih memiliki makna dan tujuan yang besar.

Mereka pun mulai berteman dan berdiskusi banyak tentang kehidupan, cinta kasih, dan makna hidup. Istri Ahmad pun merasa bahwa dia telah menemukan seseorang yang dapat mewarisi semangat cinta kasih dan pengorbanan seperti yang pernah dilakukan oleh suaminya.

Pemuda tersebut terus mengikuti acara-acara yang diadakan oleh yayasan istri Ahmad dan membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh yayasan tersebut. Ia juga terinspirasi untuk membuka sebuah usaha kecil yang bertujuan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Istri Ahmad merasa sangat bahagia dan bangga dengan apa yang telah dicapai oleh Pemuda tersebut. Dia merasa bahwa cinta kasih dan pengorbanan yang pernah dilakukan oleh suaminya telah membawa dampak positif yang besar dalam hidup orang lain dan dunia.

Dalam hidup ini, cinta kasih dan pengorbanan tidak hanya mempengaruhi kehidupan kita sendiri, tetapi juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan orang lain. Saat kita memberikan cinta kasih dan pengorbanan kepada orang lain, kita tidak hanya meninggalkan jejak kebaikan dalam hidup kita sendiri, tetapi juga dalam kehidupan orang lain dan dunia.

Berjalannya waktu pemuda tersebut terus mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh yayasan istri Ahmad dan semakin merasa terpanggil untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dia juga semakin dekat dengan istri Ahmad dan merasa bahwa dia telah menemukan kebahagiaan dan makna dalam hidupnya. Meskipun begitu, dia masih merasa cemas tentang reaksi orang tua istri Ahmad karena dia tahu bahwa hubungan mereka yang terjalin cukup unik dan belum tentu disetujui oleh orang tua.

Akhirnya, Pemuda tersebut memutuskan untuk membicarakan hal ini dengan istri Ahmad. Setelah berdiskusi dan saling memahami, mereka berdua menyadari bahwa mereka saling mencintai dan ingin melanjutkan hubungan ini. Mereka juga menyadari bahwa tak ada yang lebih penting dari mencintai dan dipercaya oleh orang yang kita cintai.

Mereka akhirnya memutuskan untuk membicarakan hal ini dengan orang tua istri Ahmad. Awalnya, orang tua istri Ahmad cukup skeptis tentang hubungan mereka, tetapi setelah melihat dedikasi dan kebaikan yang telah ditunjukkan oleh Pemuda tersebut, mereka akhirnya memberikan restu dan menerima Pemuda tersebut sebagai anggota keluarga mereka.

Kisah cinta antara pemuda dan istri Ahmad membuktikan bahwa cinta sejati akan selalu menghadapi rintangan dan tantangan dalam hidup. Namun, dengan

kepercayaan, pengorbanan, dan komitmen yang kuat, cinta kasih dapat mengatasi rintangan dan menjadikannya lebih kuat dari sebelumnya.

Dalam kehidupan, cinta kasih adalah salah satu nilai terbesar yang dapat membawa kebahagiaan dan makna hidup yang lebih dalam. Seperti kisah-kisah di atas, cinta kasih dapat menginspirasi, memberikan kekuatan, dan menciptakan hubungan yang kuat dan bahagia.

Meskipun hidup ini penuh dengan rintangan dan tantangan, cinta kasih selalu ada untuk memberikan harapan dan kekuatan bagi kita untuk melalui semuanya. Jadi, mari kita terus mencintai dan berbuat kebaikan untuk diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Dengan begitu, kita akan meninggalkan jejak kebaikan dan mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk semua orang.

SAWAH BAPAK

Oleh: Dyah Nur Khafifah, S.Pd.

Hening, hanya deruan nafas dan suara langkah kaki tentara Jepang yang terdengar tengah berpatroli dari balik bilik rumahku. Sore tadi para penjajah itu membabi buta mengacungkan senapannya serta menendang dan memukuli para petani yang tak mau menyerahkan padi dari hasil panennya. Ini tanah kami, kami pun yang bersusah payah menanam dan merawat sawah kami tapi mereka datang dan memaksa kami menyerahkan hasil panen kami. Sudah satu tahun ini mereka merampas hasil sawah kami. Ku lihat ibu berjalan menghampiriku dan adikku, “Pur, apa adikmu sudah tidur?” tanya ibuku penuh kekhawatiran. “sudah bu, ibu jangan khawatir” jawabku meyakinkan. “besok pagi bantu bapakmu di sawah ya le.., ibu khawatir penjajah itu datang dan megacungkan senapannya pada bapakmu, kalau misalnya mereka menginginkan hasil panen kita yang tak seberapa itu berikan saja, ibu takut kalau kamu dan bapakmu *gak salame!*” pesan ibu panjang “tidak bisa begitu bu, enak saja mereka makan dari hasil panen kita. setiap hari ibu dan bapak sudah bersusah payah merawat sawah, ibu tenang saja Purnomo akan cari cara supaya keluarga kita bisa menikmati hasil panen sawah kita” yakinku pada ibu.

Suara kentongan yang ditabuh membangunkanku dari tidur, suara kentongan itu adalah penanda bahwa akan memasuki waktu subuh. Kulihat di luar rumah masih sunyi kupercepat langkah dan menuju kerumah Joko, ia adalah teman dekatku. Kudekati jendela kamarnya yang sudah sangat ku hafal tetaknya, pelan-pelan kupanggil namanya yang ku tahu pasti ia belum bangun, kuketuk pelan jendela kamarnya “Jok....Joko....Jok, bangun Jok” suaraku lirih. Tak lama setelah itu jendela kamarnya terbuka “Pur..... ada apa?” ucapnya sambil menggosok matanya yang masih mengantuk. “aku butuh bantuanmu Jok....sawah bapakku akan dipanen pagi ini. Aku gak rela kalau hasil jerih payah orang tuaku dirampas penjarah Jepang itu!” kataku penuh amarah. “lalu apa rencanamu Pur, kalau tidak hati-hati bisa mati kita Pur” ujar Joko sedikit ketakutan.

“Mereka sangat keterlaluan Jok...kemarin pak Selamat yang rumahnya dipojok kampung itu jadi korban mereka, kasihan sekali. Mereka tidak hanya menjarah hasil

panen saja Jok, tapi juga memukuli pak Selamat dan mencungkan senapannya, aku gak mau bapakku dipukuli juga” kataku meyakinkan Joko. “tenang Pur, tenang. Baik aku akan ikut bersamamu” jawab Joko menangkanku.

Sebelum subuh itu kami bergegas dan sembunyi-sembunyi menuju sawah bapak. Aku belum memberitahukan rencanaku ini pada orang tuaku. Aku hanya tidak mau hasil sawah bapak dirampas dan orang tuaku tidak bisa menikmati hasilnya sama sekali. Sawah kami tidaklah luas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan kami sampai panen selanjutnya. Oleh karena itu hasil panen ini sangat kami harapkan. Awal kedatangan tentara Jepang di kampung kami tidak seperti saat ini. Ada kesepakatan bahwa kami bisa memeberikan hasil panen sebagian saja, tapi lama kelamaan mereka semakin kejam jika tidak mengikuti perintah mereka, tak segan mereka melakukan kekerasan kepada orang-orang kampung. Sampailah kami di sawah bapak. Segera kami menuju gubug disamping sawah bapak, tampak Joko masih kebingungan dengan yang akan aku lakukan.

“Jok....dengarkan yang akan aku sampaikan, sekarang kita akan memanen sawah bapakku, tenang Jok... tidak semuanya lima baris saja. Setelah itu kita letakkan di bawah tumpukan *kawul* yang ada di sawah pak Kardi yang ada di empat petak sebelah timur sawah bapak. Kita harus cepat Jok, sebelum subuh datang, ini ambil sabit dan karungnya Jok” perintahku seraya disambut uluran tangan Joko menerima sabit dan karung yang aku ambil dari gubug di sebelah sawah bapak. Kamipun bergegas untuk memanen sawah bapak sebelum subuh itu dan segera meletakkannya dibawah bekas tanaman padi yang sudah dirontokkan yang sedikit jauh dari sawah bapak. “Pur, aku takut kita ketahuan. Bagaimana nanti cara mebawa padi ini kerumahmu” ujar Joko yang mulai takut “itu kita pikirkan nanti Jok, setidaknya jika para penjarah itu mengambil seluruh padi hasil panen sawah bapak, masih ada sedikit yang bisa kita makan” jawabku pada Joko. “ ayo kita pulang dulu Jok, aku harus menjelaskan rencana kita pada bapak agar ia tidak kaget ketika melihat sawahnya nanti.

Sang surya mulai menampilkan warnanya, aku, ibu, bapak dan adikku pergi bersama ke sawah. Aku sudah menjelaskan rencanaku kepada bapak dan ibu. Aku tahu mereka masih khawatir dan takut jika rencana kami nanti ketahuan. Tapi aku tidak pantang menyerah mempertahankan hak kami. Pagi itu kuhabiskan waktu untuk

membantu bapak memanen sawah padinya. Benar saja, hampir selesai kami merontokkan padi dari batangnya datanglah para tentara Jepang itu untuk memberitahu kami bahwa kami harus menyerahkan seluruh hasil panen kami yang tidak seberapa itu. Bapakku berusaha mempertahankan hasil padi kami agar tidak seluruhnya diambil. Kulihat seorang pribumi membantu tentara Jepang itu untuk mengartikan apa yang mereka katakan “kalian serahkan saja hasil panen itu, kalau tidak mau ditembak” yakin seorang pribumi tersebut. “akan kami serahkan, tapi jangan semuanya, makan apa kami nanti. Hasil panen kami ini hanya cukup untuk kami makan sampai panen selanjutnya, kalau kalian ambil semua bagaimana kami?” jawab bapak. Ku lihat seorang pribumi tersebut menyampaikan apa yang dikatakan bapak pada tentara Jepang tersebut.

Setelah percakapan singkat tersebut kulihat bapak ditendang, karena dianggap melakukan perlawanan. Aku mengambil langkah dan menghampiri bapak, berusaha menolong bapak yang tersungkur “ dasar penjajah, kalian seenaknya saja mengambil hasil panen kami, ini tanah kami, ibu pertiwi kami kalian tidak berhak atas hasil sawah kami” kata ku penuh amarah. Melihatku yang penuh amarah tentu saja mereka tidak tinggal diam, diacungkannya senapan itu dikepalaku. Tampak samar kulihat dari jauh Joko sedang berjalan menghampiri kami dengan membawa para pemuda yang ada dikampung kami, mereka membawa sabit. Aku tidak tahu apa yang sedang direncanakan Joko. Ditengah tatapanku yang penuh tanya pada Joko kurasakan tubuhku tersungkur ditendang salah satu tentara Jepang itu dan kemudian diinjaknya. Samar kulihat perlawanan para pemuda kampung kami melawan para tentara Jepang tersebut dengan senjata seadanya, kulihat beberapa temanku mulai terhuyung ke tanah. “ pantang mundur.....ayo kita pertahankan tanah kita!”. Perlawanan kami membuahkan hasil dengan berhasil memukul mundur beberapa tentara Jepang tersebut. Kulihat warga kampung bersorak sorai atas kemenangan kami. Harusnya kami tidak pernah menyerah melawan mereka untuk mempertahankan tanah kami, membela ibu pertiwi meskipun harus berkorban jiwa dan raga.

Tamat

TEMAN HIDUP

Karya : Mohamad Tobib Anasa S.Pd.

Disebuah Pondok di Sidoarjo. Sebuah pagi berjalan seperti biasa, cahaya mentari yang menerpa badan dan lantunan sholawat yang terngiang di telinga. Heydar menyampirkan sajadah ke bahunya dan berjalan menuju masjid. Alif, seperti biasa, berlutut mendisiplinkan anak yang terlambat sholat dhuha.

“Apakah hari ini banyak yang terlambat?” tanya Heydar sambil menepuk pundak Alif.

“Seperti biasa dar, banyak anak yang terlambat ke masjid karena mereka antri mandi,” jawab Alif sambil menggelengkan kepalanya.

Kadang-kadang Heydar berpikir bahwa mereka adalah sahabat yang saling melengkapi. Pemarah dan penyabar. Keliaran seorang pemburu dan kelembutan sang penenang. Alif adalah anak yang penyabar. Selalu menerima. Dalam banyak hal ia bahkan cenderung naif. Yang pasti, ia sungguh rajin mengerjakan kewajibannya sebagai dewan santri. Tidak ada bagian pondok yang tak terjamah olehnya. Setiap hari. Sepanjang minggu. Sepanjang bulan.

Heydar membayangkan. Seperti itulah Alif dari dulu. Menyelesaikan semua pekerjaan rumah dengan tertata. Mengurus makanan setiap hari untuk ayahnya. Dan mendidik dua adiknya yang susah diatur. Tanpa mengeluh. Satu kali pun. Alif pun tak banyak mengeluh di pondok. Menyangkut tugasnya yang banyak dalam mengondisikann para santri. Dan kewajiban tugas di sekolah. Untuk banyak alasan, Alif memang selalu menghormati Heydar, ia selalu berada di samping Heydar saat senang maupun saat ada masalah terjadi. Ia bertugas sebagai penenang saat heydar mulai tak bisa mengendalikan emosinya.

Heydar adalah singa yang garang, berani, tegas. Inilah yang membuat alif kagum dan menghormatinya. Heydar selalu tegas dan disiplin dalam semua hal, karena itulah heydar dipercaya sebagai ketua dewan santri di pondok. Dengan Heydar yang tegas, Alif tak pernah merasa sendirian dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai dewan santri. Baginya, hari-hari di pondok adalah saat-saat menyenangkan. Ia tak merasa terpenjara. Ia merasa seperti hidup di sebuah padang rumput yang hijau.

Sekolah memang kadang-kadang jadi persoalan. Heydar tak begitu menguasai pelajaran di sekolah. Ia sendiri tak pernah mau meminjam tugas temannya. Ia tak peduli nilainya baik ataupun jelek. Untunglah, di sekolah ia tak pernah mendapat keluhan dari guru. Untunglah pula, Heydar termasuk siswa yang aktif dalam olahraga. Mengikuti lomba setidaknya dua kali setiap bulan. Dari mengikuti lomba itulah ia mendapatkan juara dan pengalaman. Setidaknya, cukup untuk dibanggakan ke orang tuanya.

Heydar merasa hidupnya lebih dari cukup. Memiliki keluarga yang selalu mendukungnya, selalu mendoakan kelancaran mencari ilmunya. Mempunyai teman yang mengerti dan mendukungnya, adalah kemewahan lain milik Heydar. Ia merasa hidupnya bahagia dengan dua kemewahan yang sudah digenggamnya itu. Pagi ini, Heydar masih berkutat dengan tugas sekolah yang tak juga usai itu. Tugas matematika tentang bilangan logaritma yang menyeramkan itu.

“Udah sarapan belum?”

Tiba-tiba suara Alif merayap punggung telinganya. Satu tangan yang menepuk pundak Heydar. Alif mendekatkan badannya di samping Heydar. Suara yang agak serak Alif yang khas membuat Heydar segera menoleh.

Seperti pada pagi-pagi lainnya, setelah mandi dan bersiap, mereka datang ke kamar-kamar santri. Tanpa banyak bicara. Pada pagi yang indah itu, Alif dan Heydar mendisiplinkan santri yang telat sholat dhuha. Seperti pada hampir setiap pagi lainnya. Kecuali pada saat liburan. Tentu saja.

Bel sekolah pun berbunyi dengan nyaring. Menandakan bahwa sekolah akan segera dimulai. Alif selalu berangkat paling awal. Membersihkan kelas, mengelap cendela, serta membuang sampah. Meskipun hari ini bukan jadwal Alif piket kelas. Ia tetap membersihkan kelas tanpa iri dengan teman lainnya.

“Hey Lif,” sapa Heydar sambil tersenyum.

“Hey dar, tumben berangkat pagi kamu?” Sahut Alif

“iya nih, kan hari ini jadwalnya aku piket kelas lif. Ayo aku bantu bersihkan biar cepat selesai,” kata Heydar sambil mengambil sapu di pojok kelas.

Alif merupakan siswa teladan di sekolah. Nilai-nilainya yang sangat mengagumkan, dan sopan santunnya yang luar biasa. Ia tak pernah lupa dengan tugas yang diberikan, dan mengumpulkannya dengan tepat waktu.

“Lif PR kamu yang matematika udah belum?” tanya Heydar

“Udah nih dar, mau pinjam ta?” jawab Alif sambil menodongkan bukunya ke arah Heydar

“Gak kok lif, udah selesai, tadi pagikan udah aku kerjain tugasnya” kata Heydar

Ketukan di pintu yang mengalihkan pandangan mereka berdua.

“Assalamualaikum anak-anak” Sapa Ustadz kepada santri-santri

“Walaikumsalam ustadz” Jawab santri-santri

Sepi menyergap sesaat hingga pecah oleh suara Ustadz mengabsen santri. Rupanya, hari ini ada dua anak yang tidak masuk karena sakit. Samar-samar, Heydar mendengar suara yang berbisik “dar cita-cita mu pengen jadi apa?” suara Alif yang agak serak terdengar persis di samping kupingnya.

“Jadi pemain sepak bola lif, kalau kamu lif?” kata Heydar

“Kalau aku jadi dokter dar,” Jawab Alif dengan berbisik

“Semoga kita bisa mencapai cita-cita yang kita inginkan lif,” Kata Heydar sambil menepuk bahu Alif

“Amiiiiin” Jawab Alif

Pagi masih belum beranjak, ketika angan-angan kedua remaja ini mulai berterbangan. Usaha yang tidak pernah mengkhianati hasil. Tanpa Lelah. Terus berjuang.

TERSAYANG

Karya Lusi Kurniawati

“ Zahra nama anak manis itu, ”

“ Tiga tahun umurnya, ”

“ Lucu, imut, pintar dan mengemaskan anaknya, ”

dan hampir semua orang menyukai zahra, ”

Zahra adalah salah satu anak yg spesial dan lain daripada yang lain.

Kelahirnya sungguh dinanti – nantikan keluarga, anugerah terindah bagi seorang ibu memiliki anak seperti zahra.

Mengikuti tumbuh kembang zahra mulai dia tidak bisa apa – apa sampek dia punya kosakata yang lengkap seperti sekarang ini, itu sangat luar biasa bagi seorang ibu. Tidak ada ibu sebahagia ini melihat tumbuh kembang anaknya setiap harinya semakin meningkat. Suatu anugerah terindah dan tidak tergantikannya, keseharian zahra bersama nenek, jika zahra tidak ada atau tak terlihat pasti kakek neneknya mencari – cari. Celote dan canda nya yang bikin mereka senang dan buat semua orang kangen jika ditinggalin. Tiap hari nya bangun diwaktu subuh dan minta untuk jalan – jalan, ada saja celotean yang keluar dari mulut kecil zahra yang membuat semua orang ketawa dan juga gemas sekali. Dikala liburan tiba, si tante dan yang lain pasti tidak telat untuk mengabsen dari handphone mereka, ada saja yang ditanyakan kapan balik lah karna mereka kangen dengan celotehan zahra. Diumur 3 tahun ini zahra mempunyai adek bayi umur 7 bulan.

“ si adek bernama mecca “

“ gedut, lucu, dan gemoy, si adek sangat mengemaskan, “

Tak jauh beda dengan kakaknya sifat si adek yang menyenangkan semua orang.

Hingga keluarga besar bahkan tetangga pun senang melihat tingkah laku yang dilakukan oleh Zahra. Kecerdasan anak usia 7 bulan ini disebabkan oleh orang tua yang penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-harinya.

Parenting pada anak cukuplah penting guna untuk mewujudkan karakter seorang anak yang cerdas dan aktif. Selain itu, cinta kasih orang tua jugalah penting. Karena anak merasa nyaman dan tenang bila didekat orang tua.

Berjalannya waktu, zahra mulai memasuki dunia sekolah. Disekolah ia, menjadi anak yang selalu mendapatkan bintang juara. Tanpa disadari zahra memberikan efek yang positif kepada teman-teman kelasnya. Mereka selalu bermain dan belajar bersama-sama tanpa ada rasa dendam dan amarah. Mereka selalu merasaa bahagia karna menemukan seorang kawan yang menyenangkan.

THE TRUE LOVE

Oleh Ahmad Jabbaruddin

Cinta.

Semua orang pasti pernah mengucapkannya, minimal di angan – angan mereka. Mungkin juga beberapa dari kalian sudah merasa paling “paham” dengan kata itu. Suka menasihati teman atau sahabat tentang cinta. Menjodoh jodohkan antar teman atau sahabat yang mungkin dia sendirilah yang paling berharap mendapatkan cintanya.

Cinta itu rumit, teramat rumit bahkan. Sedikit info untuk kalian, dalam bahasa arab ada sekitar 14 kosakata yang mewakili makna cinta dengan berbagai level. Ketika orang tertarik dengan orang lain *mahabbah* namanya. Jika cinta itu berkembang hingga membuat “pasien” sibuk memikirkannya setiap saat, maka *Isyqun* namanya. Hingga ketika cinta itu mengambil segala kemampuan otak hingga mengalahkan *logic*, maka *huyyam* yang membuat “ si pasien” tidak bisa membedakan antara kanan dan kiri.

Apakah sudah selesai dengan 14 kosakata itu.. ?, tidak dan tidak. Cinta selalu terlampau rumit. Namun the true love hanya diwakilli oleh satu kata, yaitu merelakan. Apakah kalian ingat kejadian ketika kabar wafatnya rosul tersebar oleh sayyidah Aisyah RA. Seketika itu sahabat Umar bin Khottob langsung berteriak. “wahai... siapapun yang mengatakan rosul telah wafat, akan kupenggal kepalanya.” Marah sekali.

Benar, marahnya itu disebabkan cinta. Sahabat umar begitu mencintai rosul lebih dari hidupnya sendiri. Dia tidak bisa menerima jika dia harus berpisah dengan sang kekasih.

Namun, sadarkah kalian bagaimana sikap sahabat terkasih Abu bakar As Shiddiq terhadap kabar itu. Kesedihan sudah pasti melandanya. Tapi cinta sejati adalah merelakan. Merelakan pilihan sang nabi untuk bersua dengan sang pencipta. Beliau teringat akan sebuah ayat “*Dan tidak lah nabi muhammad itu kecuali seorang rosul, dan sungguh rosul terdahulu telah tiada. Apakah jika nabi muhammad meninggal atau terbunuh, kalian akan kembali kepada kebodohan sebelumnya ?* .

Inilah kisahku, aku menyadari the true love ketika aku hendak menikah. Aku menemukan sosok perempuan yang begitu lengkap. Tidak sempurna, tapi melengkapi

diriku yang kurang di banyak hal. Lulusan pesantren, kuliah di luar negeri, good looking pastinya, smart, dan suka sekali bersih – bersih. Poin terakhir yang cukup penting.

Setelah 4 tahun hanya mengenal, aku mulai memberanikan diri untuk mendekatinya. Atau lebih tepatnya mendekati ayahnya. Dia perempuan yang selalu bilang “terserah ayah sajalah”.

Sore hari, menjelang magrib. Aku membuat janji untuk main ke rumahnya. Dengan bermodal GPS aku sampai di rumahnya sekitar pukul 5 sore.

"Assalamu'alaikum," ucapku.

"Wa alaikum salam, ayo masuk mas", ternyata ayah dan ibunya sudah menungguku.

Tidak banyak yang kami bahas, hanya basa-basi perkenalan dan sedikit membahas tentang permasalahan agama. Maklum keluarga santri.

Sesaat, sebelum adzan berkumandang. Dia keluar untuk menyuguhkan minum dan camilan. Jika waktu itu relatif, sungguh waktu seakan berhenti di hadapanku. Hening. Sesaat yang menguras seluruh kemampuan otak untuk menyaksikan keindahan ciptaan tuhan itu. Hingga adzan membuat waktu kembali normal. Terhenti sudah moment itu, dan aku memutuskan untuk izin sholat ke Mushollah.

Selesai dari sholat, aku izin pamit pulang. Dalam perjalanan pulang, aku masih kepikiran tentangnya. Tak terasa perjalanan 1 jam terlewati begitu saja hingga aku sampai di rumah tepat adzan Isya' berkumandang.

Waktu melesat cepat. Setelah pertemuan itu, satu persatu urusan menuju pernikahan telah selesai. Hingga malam sebelum akad nikah besok, ibu memanggilku ke ruang tamu.

“Nak, besok kamu sudah akan memulai cerita baru dalam hidupmu. Belajar untuk memaafkan. Tidak ada pernikahan yang sempurna. Kadang-kadang, kamu dan pasanganmu mungkin membuat kesalahan. Belajarlah untuk memaafkan satu sama lain dan belajar dari kesalahan tersebut agar kamu dan pasanganmu dapat tumbuh bersama-sama.”

“Mungkin esok lusa, bukan ibu lagi yang kamu cari ketika kamu lapar. Bukan ibu lagi yang kamu cari ketika badanmu terasa capek. Ibu akan selalu mendoakanmu nak, doa terbaik untuk masa depanmu.”

“Ibu selalu ada disini untukmu nak, kembalilah kapanpun kamu ingin ke ibu.”

(aku terdiam,)

“Aku tidak kemana-mana bu, ibu selalu nomer satu, dua, dan tiga.” (ucapku sambil mencium tangan ibu).

Ingatlah wahai.., sungguh yang merelakanlah yang mencintaimu dengan sepenuhnya. Jagalah prioritasmu kawan. Ibumu selalu nomer 1 dan 2 dan 3, yang lain hanya antri nomer 4.